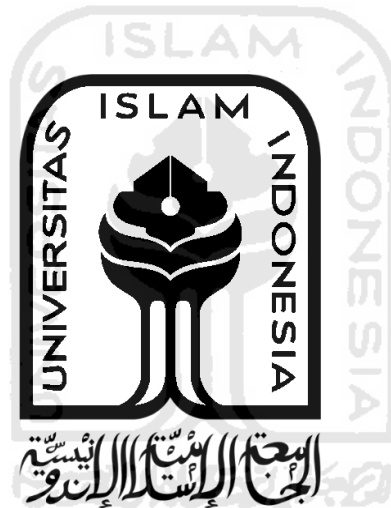


**PERSEPSI RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR
DI KECAMATAN KALIGESING**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1
Pada Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri**



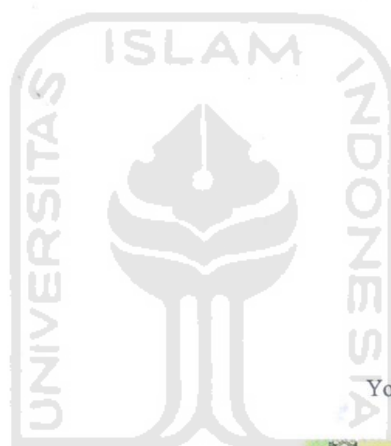
Nama : Airwan Haryadi

No. Mahasiswa : 14 522 326

**PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Demi Allah, saya akui karya ini adalah hasil kerja keras saya sendiri kecuali kutipan dan ringkasan yang setiap satunya telah saya jelaskan sumbernya. Jika kemudian hari ternyata terbukti pengakuan saya ini tidak benar dan melanggar peraturan yang sah dalam karya tulis dan hak kekayaan intelektual maka saya bersedia ijazah yang telah saya terima untuk ditarik kembali oleh Universitas Islam Indonesia dan diproses sebagaimana mestinya.



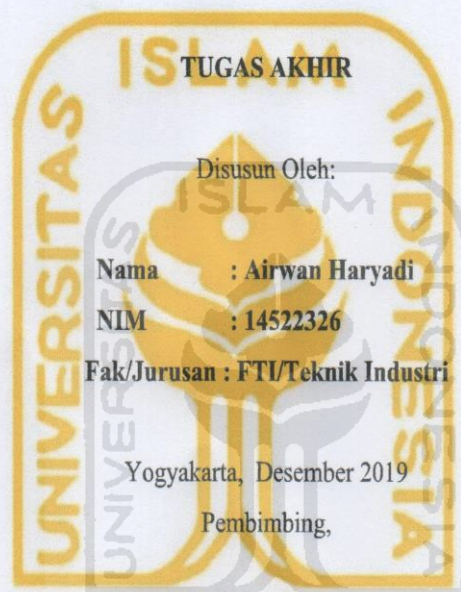
Yogyakarta, Agustus 2020



Airwan Haryadi

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

PERSEPSI RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR
DI KECAMATAN KALIGESING



Disusun Oleh:

Nama : Airwan Haryadi

NIM : 14522326

Fak/Jurusan : FTI/Teknik Industri

Yogyakarta, Desember 2019

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Dwi Handayani', is written over the bottom part of the UII logo watermark.

(Dr. Ir. Dwi Handayani, ST., M.Sc., IPM.)

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI**PERSEPSI RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR
DI KECAMATAN KALIGESING****TUGAS AKHIR**

Disusun oleh:

Nama : Airwan Haryadi

No Mahasiswa : 14 522 326

Telah dipertahankan di depan sidang pengujian sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata-1 Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta, 27 Agustus 2020

Tim PengujiDr. Ir. Dwi Handayani, S.T., M.Sc., IPM.**Ketua**Dr. Taufiq Immawan, S.T., M.M.**Anggota I**Yuli Agusti Rochman, S.T., M.Eng.**Anggota II**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Teknik Industri

Fakultas Teknologi Industri

Universitas Islam Indonesia

(Dr. Taufiq Immawan, S.T., M.M.)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahillobbil'amin...

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Dalam halaman ini saya mempersembahkan Tugas Akhir ini kepada orang-orang yang sangat penting di hidup saya:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Darmadi dan Ibu Sukiyem yang saya cintai dan sayangi dengan sepenuh hati. Terimakasih untuk cinta kasihnya, dukungan moril, materi, doa yang senantiasa tiada henti demi kesuksesan saya, kesabarannya dan selalu menyemangati dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Saudara saya, Wahyu Setyawati, Wido Prastyawan, Estu Agung Galih Prayogi yang saya cintai dan saya sayangi. Terimakasih sudah mengajari banyak hal dan selalu menyemangati dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, dan selalu percaya kalau saya mampu dan bisa.
3. Dan diri saya sendiri yang telah banyak mengalami banyak retorika kehidupan namun tetap bisa bertahan dengan keteguhan hati dan pelajaran hidup yang sangat banyak saya alami hingga sampai pada proses kehidupan saat ini.

MOTTO

“ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan” (Qs. Syarh ayat 5-6)

“ Hidup bukanlah tentang ‘Aku bisa saja’, Namun tentang ‘Aku Mencoba’. Jangan pikirkan tentang kegagalan, Itu adalah Pelajaran”

(Ir.Soekarno)

“Padi Tumbuh Tak Berisik”

(Tan Malaka)

“Tujuan dari sebuah ilmu itu adalah untuk mengamalkannya, maka ilmu yang hakiki adalah ilmu yang terefleksikan dalam kehidupannya, bukan ilmu yang hanya bertengger di kepala.”

(Imam Syafi'i)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warohmatullah wabarokatu

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “**Persepsi Risiko Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Kaligesing**” ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa sholawat dan salam senantiasa penulis panjatkan kepada nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang telah berjuang dan membimbing kita keluar dari kegelapan menuju jalan terang benderang untuk menggapai ridho Allah SWT.

Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu pada jurusan Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan laporan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan dan kesempatan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala keberkahan, kemudahan, kelancaran, dan segala karunia-Nya sampai detik ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T. selaku Dekan Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Muhammad Ridwan Andi Purnomo, S.T., M.Sc., PhD. selaku Ketua Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Taufiq Immawan, S.T., M.M. selaku Ketua Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Dr. Ir. Dwi Handayani, ST., M.Sc., IPM. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.
6. Kedua orang tua dan keluarga, yang telah memberikan dukungan dan doa yang diberikan selama ini.
7. Eva Putriany, orang spesial yang selama ini memberikan dukungan dan mendoakan saya hingga selesai tugas akhir ini.

8. Seluruh masyarakat yang tinggal di KRB Sedang dan KRB Tinggi yang telah banyak membantu dan memperbolehkan saya dalam mengumpulkan data penelitian ini.
9. Teman-teman Teknik Industri 2014 serta adik tingkat yang telah mendukung dan memberi semangat selama kuliah di Universitas Islam Indonesia.
10. Teman-teman Organisasi Brigadir Cumlaude (BC), GMNI UII, BPA KM UII, LEM UII, yang telah memberikan semangat dan selalu mendukung selama ini
11. Seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan-kebaikan yang diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini masih belum sempurna sehingga kami mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca demi melengkapi kekurangan dalam laporan ini. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

***Wabillahittaufiq wal hidayah
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Yogyakarta, Agustus 2020

Airwan Haryadi

ABSTRAK

Tanah longsor merupakan hal biasa ketika terjadi peralihan dari musim kemarau ke musim hujan. Kementerian Riset dan Teknologi (KRT) menyebutkan bahwa banyaknya tanah retak akibat kekeringan yang tiba-tiba terkena hujan lebat, maka tanah tersebut longsor. Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) yang dikelola BNPB menyebutkan bahwa kejadian longsor di Kabupaten Purworejo selama sepuluh tahun terakhir (2007-2017) terjadi sedikitnya 40 kejadian dengan korban jiwa dan luka-luka mencapai lebih dari 100 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali konsepsi dan respon penduduk terhadap risiko bencana Tanah Longsor di Kecamatan Kaligesing. Penelitian ini menggunakan *retrospective view* sebagai pendekatan survei terhadap penduduk yang merasakan bencana bencana Tanah Longsor. Instrumen penelitian dikembangkan melalui tiga aktivitas. Studi literatur untuk mengidentifikasi informasi terkait yang dibutuhkan untuk diteliti, pengembangan item-item pertanyaan dan *pilot study*. Penelitian ini difokuskan pada daerah Kaligesing; daerah dengan jumlah korban terbanyak. Penelitian ini menggunakan *multi stage stratified convenience sampling*. Stratifikasinya adalah daerah Kawasan Rawan Bencana (Tinggi & Sedang) dan jenis kelamin. Kuesioner disebarakan pada tiga Desa yaitu Donorejo, Pandanrejo, dan Tlogoguwo yang dengan total *response rate* 100 %. Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan antara konsepsi responden terhadap risiko dengan teori normatif. Responden memahami risiko sebagai konsekuensi dari Merapi. Hal tersebut terkait dengan konsepsi responden terhadap dampak bencana, tingkat ancaman serta tingkat ketakutan yang tinggi akibat dari bencana tanah longsor. Responden laki-laki pada KRB Tinggi sebagian besar lebih cenderung pada *risk taker* berbeda dengan teori ekonomi klasik yang menyebutkan bahwa dalam menghadapi situasi berisiko seseorang akan lebih cenderung *risk averse*. Responden memulai evakuasi setelah mendapatkan informasi dari media sosial dan perangkat desa. Sebagian besar responden mengumpulkan keluarga terlebih dahulu, setelah itu baru mengungsi. Pada proses evakuasi sebagian besar responden sudah mengikuti jalur evakuasi menuju ke barak pengungsian. Responden laki-laki lebih cenderung untuk membantu orang lain dibandingkan dengan responden perempuan.

Kata kunci : Bencana tanah longsor, Kawasan Rawan Bencana (KRB), risiko, *risk attitude*, *risk perception*.

ABSTRACT

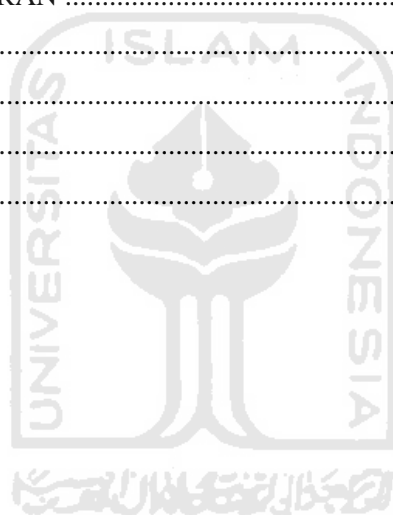
Landslides are common when there is a transition from the dry season to the rainy season. The Ministry of Research and Technology (KRT) stated that the large number of land cracks due to drought suddenly hit by heavy rains, then landslides. Data and Information on Disaster Indonesia (DIBI) managed by BNPB stated that landslides in Purworejo Regency during the last ten years (2007-2017) occurred at least 40 incidents with more than 100 fatalities and injuries. The purpose of this study is to explore the conception and response of the population to the risk of landslides in Kaligesing District. This study uses a retrospective view as a survey approach to residents who feel the landslide disaster. The research instrument was developed through three activities. Study literature to identify related information needed to be researched, development of question items and pilot study. This research is focused on the Kaligesing area; the area with the highest number of victims. This study used multi stage stratified convenience sampling. The stratification is the Disaster Prone Area (High & Medium) and gender. The questionnaire was distributed to three villages namely Donorejo, Pandanrejo, and Tlogoguwo with a total response rate of 100%. The results showed that there were differences between the respondents' conceptions of risk and the normative theory. Respondents understand the risks as a consequence of Merapi. This is related to the respondent's conception of the impact of the disaster, the level of threat and the high level of fear due to landslides. Male respondents at High KRB are mostly more likely to be risk takers, which is different from classical economic theory which states that in facing a risky situation a person is more likely to be risk averse. Respondents started evacuation after getting information from social media and village officials. Most of the respondents gathered their families first, then evacuated. During the evacuation process, most respondents had followed the evacuation route to the evacuation barracks. Male respondents are more likely to help others than female respondents.

Keywords: Landslide disaster, Disaster Prone Area (KRB), risk, risk attitude, risk perception.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Batasan Penelitian	3
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penelitian	5
BAB II KAJIAN LITERATUR	1
2.1 Kajian Induktif	1
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Pengertian Bencana	11
2.2.2 Kawasan Rawan Bencana	12
2.2.3 Mitigasi Bencana.....	14
2.2.4 Definisi Risiko.....	18
2.2.5 Persepsi Risiko Masyarakat terhadap bencana.....	19
2.2.6 Risk Attitude	21
2.2.7 Tanah Longsor.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1 Fokus dan Lokasi Penelitian	30
3.2 Metode Pengumpulan Data	30
3.3 Pengumpulan Data	30
3.3.1 Teknik Sampling	30
3.3.2 Sampel.....	31

3.4	Pengolahan Data.....	31
3.4.1	Profil Responden.....	31
3.4.2	Theory of Planned Behavior	32
3.4.3	Data yang Dibutuhkan.....	35
3.5	Alur Penelitian	36
BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA		40
4.1	Hasil Pilot Study	40
4.2	Pengembangan Instrumen Penelitian	43
BAB V PEMBAHASAN		45
5.1	Analisis Hasil Survei Utama	45
5.1.1	Profil Responden.....	45
5.1.2	Analisis data berdasarkan skema konsep Theory of Planned Behavior	58
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		76
6.1	Kesimpulan	76
6.2	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA		80
LAMPIRAN.....		82



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Pertanyaan Pilot study (Hartono, 2010)	38
Tabel 5.2 Response Rate Penelitian ini	45
Tabel 5.3 jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	46
Tabel 5.4 Rekapitulasi Responden Berdasarkan kelompok Umur	47
Tabel 5.5 Rekapitulasi Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir	47
Tabel 5.6 Rekapitulasi Responden Berdasarkan Pekerjaan	48
Tabel 5.7 rekapitulasi Pendapatan Responden	49
Tabel 5.8 statistik Deskriptif Jumlah Anggota keluarga yang Berdiam di Rumah Responden	49
Tabel 5.9 Statistik Deskriptif Data Lama Berdiam Responden di Kawasan Rawan Bencana	50
Tabel 5. 10 Suku Responden.....	51
Tabel 5.11 Ada tidaknya anak-anak	52
Tabel 5.12 Jumlah anak-anak yang dimiliki oleh Responden.....	52
Tabel 5.13 Ada Tidaknya hewan Peliharaan Responden	53
Tabel 5.14 Jumlah Jenis Hewan peliharaan yang Dimiliki Responden	53
Tabel 5.15 Jenis Hewan Peliharaan yang Dimiliki Responden.....	53
Tabel 5.16 Ada Tidaknya Sawah/Kebun Responden	54
Tabel 5.17 Status Sawah/Kebun yang Dimiliki Responden.....	54
Tabel 5.18 Status Kepemilikan Rumah Responden	54
Tabel 5.19 jenis Rumah Responden	55
Tabel 5.20 Data Responden yang Bisa/Tidak bias berkendara	56
Tabel 5. 21 Data kendaraan yang Mampu Dikendarai Responden	56
Tabel 5.22 kecenderungan Responden dalam Menghadapi Risiko Secara umum	57
Tabel 5.23 Pengertian Responden terhadap Risiko.....	58
Tabel 5.24 Konteks Frasa pengertian Responden terhadap Risiko	58
Tabel 5.25 Frekuensi Kemunculan Kata dari Pernyataan “Risiko Tanah Longsor”	59
Tabel 5.26 Konsepsi Responden Laki-laki KRB Tinggi terhadap bencana Tanah Longsor.....	60
Tabel 5.27 Konsepsi Responden perempuan KRB Tinggi terhadap bencana Tanah Longsor.....	61
Tabel 5.28 Konsepsi Responden Laki-laki KRB Sedang terhadap bencana Tanah Longsor.....	62
Tabel 5.29 Konsepsi Responden perempuan KRB Sedang terhadap bencana Tanah Longsor.....	62
Tabel 5. 30 Statistik Deskriptif Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Penanggulangan Bencana Setelah Terjadinya Bencana Tanah Longsor	63
Tabel 5.31 Statistik Deskriptif Tingkat Persiapan Responden Jika Sewaktu Waktu-Terjadi Bencana Tanah Longsor	64
Tabel 5.32 statistik deskriptif pernyataan terkait sedikitnya kapasitas informasi yang diterima responden	64
Tabel 5.33 Statistik Deskriptif tingkat efek/Kerugian yang dialami responden terhadap Tanah Longsor (<i>financial loss</i>)	65
Tabel 5.34 Statistik deskriptif Tingkat ancaman Tanah Longsor terhadap responden (<i>Level of Threat</i>).....	66
Tabel 5.35 statistik deskriptif Tingkat ketakutan responden terhadap bencana Tanah Longsor (<i>Level of Fear</i>).....	66
Tabel 5.36 statistik deskriptif Tingkat keseringan terjadinya bencana (<i>Likelihood</i>).....	67
Tabel 5.37 kesediaan responden dalam evakuasi	68
Tabel 5.38 Statistik Deskriptif Tingkat kemampuan Responden untuk Menghindari Kerugian akibat bencana Tanah Longsor (<i>Able to Control</i>)	69

Tabel 5.39 statistik deskriptif rating responden yang sudah memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana Tanah Longsor	70
Tabel 5.40 statistik deskriptif rating responden yang sudah pernah mengikuti pelatihan/simulasi menghadapi bencana Tanah Longsor	70
Tabel 5.41 waktu responden memutuskan mengungsi	71
Tabel 5.42 statistik deskriptif rating responden yang mengikuti jalur evakuasi yang sudah ada pada saat terjadinya Tanah Longsor	73
Tabel 5.43 statistik deskriptif rating responden terkait terlihat atau tidaknya dengan jelas plang tanda jalur evakuasi	74
Tabel 5.44 statistik deskriptif rating responden terkait pernyataan responden bahwa tujuan akhir evakuasi adalah barak pengungsian	74
Tabel 5.45 statistik deskriptif rating responden terkait pernyataan responden bahwa berusaha untuk membantu orang lain	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kawasan Rawan Bencana Tanah Longsor	13
Gambar 2.2 Flowchart Penelitian.....	36



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang rawan terjadi bencana alam. Bencana alam yang terjadi dapat disebabkan oleh faktor alam maupun akibat dari ulah manusia. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah kejadian bencana setiap tahun nya.

Fenomena tanah longsor merupakan hal biasa ketika terjadi peralihan dari musim kemarau ke musim hujan. Kementerian Riset dan Teknologi (KRT) menyebutkan bahwa banyaknya tanah retak akibat kekeringan yang tiba-tiba terkena hujan lebat, maka tanah tersebut longsor. Ada dua hal penyebab tanah longsor yang berkaitan dengan hujan, yakni hujan berintensitas tinggi dalam waktu singkat dan menerpa daerah yang kondisi tanahnya labil. Tanah kering ini menjadi labil dan mudah longsor saat terjadi hujan. Kondisi lain adalah akumulasi curah hujan di musim hujan pada tebing terjal yang menyebabkannya runtuh. Tanah longsor ini cukup berbahaya dan dapat mengakibatkan korban jiwa tidak sedikit (Kusnoto, 2008).

Kabupaten Purworejo masuk ke dalam jajaran kabupaten dengan tingkat rawan bencana longsor tinggi bersama dengan Kabupaten Banjarnegara, Wonosobo, dan Jepara. Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) yang dikelola BNPB menyebutkan bahwa kejadian longsor di Kabupaten Purworejo selama sepuluh tahun terakhir (2007-2017) terjadi sedikitnya 40 kejadian dengan korban jiwa dan luka-luka mencapai lebih dari 100 orang.

BPBD Purworejo mengakui masih banyaknya keterbatasan dalam penanggulangan bencana longsor, disebabkan karena belum tersedianya data spasial mengenai sebaran tingkat risiko longsor di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Menurut BPBD Purworejo, sejauh ini inventarisasi data yang telah dilakukan sebatas pemetaan sebaran daerah longsor pasca kejadian bencana. Padahal keberadaan data

tersebut penting untuk diolah dan dianalisis agar menghasilkan informasi kawasan rawan longsor pada masyarakat yang mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, serta memberikan arahan penataan ruang untuk mengurangi risiko bencana yang akan timbul di masa mendatang. Oleh karena itu diperlukan suatu perangkat atau sistem yang memudahkan pemerintah maupun masyarakat dalam pengelolaan informasi terkait upaya pengurangan risiko bencana. Sistem tersebut harus dapat menyajikan data yang mudah diakses oleh setiap orang sehingga diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengurangi risiko bencana longsor.

Melihat banyaknya kejadian bencana tanah longsor di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisa potensi bencana tanah longsor di Kabupaten Purworejo sebagai salah satu sarana dalam penanggulangan bencana alam. Menurut Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2008 pasal 15 menyebutkan bahwa, penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadi bencana sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 huruf b meliputi: kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi bencana (BNPB, 2008).

Salah satu upaya yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat dalam meminimalisir tingkat resiko bencana tanah longsor adalah mempersiapkan diri dengan memahami dan menerapkan suatu tindakan kesiapsiagaan akan datangnya bencana tanah longsor agar tindakan masyarakatnya pun lebih kompleks. Banyak sistem dan tindakan yang diterapkan dalam upaya kesiapsiagaan terhadap terjadinya bencana tanah longsor. Sistem ini berupa sistem identifikasi sumber-sumber yang tersedia, peringatan dini, tindakan penyelamatan, sosialisasi kepada masyarakat guna upaya pengkaderan terkait masalah kesiapsiagaan bencana, berkoordinasi dengan instansi terkait dan masih banyak lagi. Pelibatan masyarakat sangatlah penting karena masyarakat merupakan pihak yang paling rentan menjadi korban bencana. Kerentanan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya pengetahuan akan pentingnya penanggulangan bencana, masalah kemiskinan, dan kerentanan yang bersifat kebijakan seperti tidak adanya prosedur tetap yang jelas tentang penanggulangan bencana di daerah rawan bencana.

Daerah Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo merupakan daerah yang memiliki lereng yang bervariasi dari kemiringan lereng 150 sampai 300 (BPBD, 2017). Curah hujan pada daerah penelitian juga cukup tinggi setiap tahunnya. Melihat latar belakang di atas, maka perlu adanya sebuah penelitian pada daerah yang berpotensi terjadi bahaya tanah longsor agar dapat meminimalisasi kerugian yang ditimbulkannya,

maka penulis mengambil judul “Presepsi Risiko Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Kaligesing.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka terdapat beberapa pertanyaan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa yang mempengaruhi persepsi risiko masyarakat masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo?
3. Bagaimana perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui persepsi risiko masyarakat bencana bencana tanah longsor di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.
2. Mengetahui sikap masyarakat dalam menghadapi bencana bencana bencana tanah longsor di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.
3. Mengetahui perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

1.4 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini instansi yang dipilih adalah Masyarakat Kecamatan Kaligesing, khususnya masyarakat yang tinggal di zona Kawasan Rawan Bencana (KRB) Tanah Longsor. Sesuai dengan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Kaligesing yang terfokus pada tiga desa yaitu Desa Tlogoguwo, Desa Pandanrejo dan Desa Donorejo.

1. Penelitian dilakukan pada masyarakat yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana (KRB) Tanah Longsor Kecamatan Kaligesing.
2. Responden merupakan warga di Kawasan Rawan Bencana (KRB) Tanah Longsor Kecamatan Kaligesing.
3. Metode yang digunakan berupa *survey* berupa wawancara dan penyebaran kuesioner.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa
Memberikan pengetahuan penulis mengenai ketahanan masyarakat dalam mengurangi dampak negatif bencana Tanah Longsor. Selain itu memberikan pengalaman kepada penulis mengenai mengumpulkan, mengolah, menganalisis data serta dapat menarik kesimpulan dengan mengimplementasikan teori manajemen risiko.
2. Bagi masyarakat
Dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah khususnya pemerintah daerah kabupaten sleman dalam pengambilan keputusan dan kebijakan terkait penanggulangan bencana. Dan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk kesempurnaan penyusunan tugas akhir, dibuat penyusunan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan secara singkat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan memaparkan hasil kajian induktif dan kajian deduktif. Kajian induktif berasal dari penelitian terdahulu mulai dari tahun terbaru (2019) hingga lima tahun sebelumnya (2014). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat jurnal-jurnal yang berada di bawah tahun 2014 dengan pertimbangan belum ada penelitian terbaru yang sesuai dengan penelitian ini. Kajian deduktif berasal dari buku- buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan tentang objek penelitian, bagan alur penelitian, metode yang digunakan meliputi cara pengumpulan data, bahan atau materi yang akan digunakan, tata cara penelitian, data yang akan dianalisis serta cara analisis yang dipakai.

BAB IV PENGUMPULAN DATA

Pada bab ini berisi tentang data yang diperoleh selama penelitian, cara pengolahan data sesuai dengan metode penelitian serta menampilkan hasil yang dicapai. Bab ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk bab selanjutnya.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dilakukan pembahasan hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Segala faktor yang menyebabkan

perubahan hasil perhitungan akan di bahas secara mendetail.

BAB VI KESIMPULAN

Kesimpulan dan saran sangat penting dipaparkan dalam bab ini sebagai hasil dari analisa yang dibuat dan saran atas hasil yang telah dicapai untuk direkomendasikan kepada objek penelitian serta memberikan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya sehingga dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian ini.

LAMPIRAN



BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Kajian Induktif

Kajian induktif merupakan penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus yang nantinya dapat ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Artinya, riset tidak dimulai dari teori yang bersifat umum, tetapi dimulai dari fakta atau pengalaman empiris. Kajian ini digunakan untuk mencari kajian dari peneliti terdahulu, sehingga dapat diketahui arah penelitian dan kajian-kajian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hartono, et al. 2014) berjudul “Risiko dalam proyek: konsep dan sudut pandang pemangku kepentingan”. Tujuan penelitian tersebut adalah menentukan bagaimana kontraktor dan klien memandang risiko dalam pekerjaan proyek, seperti baik vs buruk, ambil risiko vs hindari risiko, faktor apa yang menentukan pengambilan risiko, kemudian bandingkan dengan teori yang ada dari sudut pandang ekonomi klasik. Pada penelitian ini menggunakan metodologi kuisioner dan pencarian kata kunci. Hasil dari penelitian tersebut adalah risiko mayoritas dianggap sebagai hal yang negatif (kerugian) dibanding positif (kesempatan), hal ini sesuai dengan teori ekonomi klasik bahwa manusia cenderung menghindari risiko. Risiko lebih dipandang sebagai akibat yang harus diterima, bukan bagaimana memilih suatu keputusan. Meski demikian, responden menyatakan bahwa keinginan mengambil risiko bersifat situasional. Dari sudut pandang hasil yg ingin didapat, maka didapat bahwa responden berpendapat bahwa semakin tinggi tujuan, semakin besar risiko yang harus diambil. Sedangkan dari sudut pandang performa, saat pekerjaan tidak sesuai sasaran, maka proyek akan sangat mungkin untuk mengambil tindakan berisiko, sedangkan jika performa sedang baik, mereka cenderung menghindari tindakan-tindakan berisiko. Responden juga menyatakan bahwa risiko dalam proyek dapat dihindari dengan perencanaan yang matang dan bekerja sesuai dengan prosedur. Juga didapat bahwa responden lebih menyerahkan keputusan-keputusan berisiko kepada mereka

yang berpengalaman/berumur atau yang berpendidikan tinggi. Ada kalanya risiko diambil berdasarkan intuisi/firasat. Dengan sudut pandang demikian, boleh jadi keputusan yang diambil bukanlah keputusan yang terbaik. Selain itu, hal ini juga menandakan bahwa pengambilan keputusan dalam proyek tidak berdasar pada perhitungan kuantitatif dengan berbagai metode. Boleh jadi metode pengambilan risiko yang kini ada kurang memperhatikan unsur manusia di dalamnya. Maka dari itu, perlu kiranya untuk menjembatani antara teori bahwa “manusia selalu rasional” di satu sisi dan “manusia punya perspektif masing-masing terhadap suatu keadaan” di lain sisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Michele cavello, Maria Nicollina Papa et al.,(2016) dengan judul “Persepsi Risiko Longsor: Studi Kasus Di Italia Selatan.” Tujuan penelitian adalah Melakukan manajemen resiko di wilayah sarno (Italia) agar pemerintah lokal sadar akan potensi bencana tanah longsor dan mengurangi resikonya. Adapun hasil penelitian adalah memberikan informasi kepada pembuat kebijakan khususnya pemerintah untuk merancang strategi mitigasi bencana di masa depan..

Penelitian yang dilakukan oleh Dingde Xu et al., (2016) yang berjudul “Pengaruh pemantauan massa dan sistem pencegahan massal pada persepsi risiko bencana rumah tangga petani di tanah yang terancam Waduk Tiga Ngarai, Cina”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui persepsi resiko terhadap bencana tanah longsor untuk melakukan pencegahan secara massal daerah yang terkena dampak bencana dengan wilayah dan jangkauan bencana geologis yang luas. Metodologi yang digunakan adalah pengamatan langsung, wawancara semi terstruktur. Hasil dari penelitian adalah Pemantauan massal dan sistem pencegahan massal pada masyarakat. Pada sistem tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan persepsi resiko bencana sehingga masyarakat dapat menerima peringatan dan informasi, mendeteksi bahaya, dan membantu satu sama lain sehingga mengurangi jumlah korban dan kerugian ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Whittall et al., (2017) yang berjudul “Metodologi berbasis resiko untuk menetapkan zona berbasis tanah longsor ”. Tujuan penelitian tersebut adalah Kerangka kerja untuk manajemen resiko kehilangan jiwa pada individu yang paling terpapar pada lokasi bencana. Metode yang digunakan adalah menentukan faktor risiko,

Probabilistik, dan studi kasus. Adapun Hasil dari penelitian adalah Perhitungan terhadap probabilitas dan menghitung probabilitas kematian pada seorang individu yang terjadi di lokasi terdampak.

Penelitian yang dilakukan oleh Drazba et al., (2018). yang berjudul “Bahaya tanah longsor di Fiji, mengelola risiko dan bukan bencana, tinjauan literatur” bertujuan untuk analisis saling ketergantungan risiko dan strategi respon resiko. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Risk Response Action (RRA)*. Hasil penelitian Analisis saling ketergantungan risiko digunakan untuk membangun sebuah model optimasi dalam memilih strategi respon risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saling ketergantungan risiko memiliki efek yang signifikan terhadap keputusan pada respon risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Sherry Adomah Bempaha dan Arne Olav Øyhus. (2017) yang berjudul “Peran persepsi sosial dalam pengurangan risiko bencana: Keyakinan, persepsi, dan sikap tentang bencana banjir di masyarakat di sepanjang Sungai Volta, Ghana”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah Mengidentifikasi risiko dalam studi sosial pada persepsi masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Metodologi yang digunakan adalah Metode kualitatif, wawancara dan diskusi. Hasil dari penelitian adalah Pemahaman tentang persepsi sosial orang-orang menjadi perhatian penting, seperti penyesuaian perilaku , komunikasi resiko, dan intervensi yang memadai dengan tujuan menciptakan komunitas yang kuat dalam menghadapi bencana

Penelitian yang dilakukan oleh Goltz dan Bourque (2017) yang berjudul “Gempa bumi dan perilaku manusia: Perspektif sosiologis.” Tujuan dari penelitian tersebut adalah Mengidentifikasi terhadap respon, sikap dan ekspresi emosional terkait bencana alam yang signifikan. Hasil dari penelitian adalah Menemukan bahwa setiap penduduk suatu negara mempunyai respon yang berbeda dalam melakukan tindakan perlindungan diri ketika terjadinya bencana gempa bumi (*ethnic variation in response*).

Penelitian yang dilakukan oleh A. Pan (2012) yang berjudul “Studi tentang persepsi risiko kelompok mobilitas-kurang beruntung dan perilaku mengatasi bahaya geologis yang tiba-tiba di daerah pedesaan pesisir Cina.” Tujuan dari penelitian tersebut adalah Menemukan bahwa persepsi terhadap risiko akan mempengaruhi perilaku dalam menghadapi risiko. Selain itu, persepsi juga mempengaruhi tingkat kesadaran seseorang terhadap risiko. Orang-orang akan semakin mudah terkena dampak bencana ketika mereka

tidak sadar dengan bencana yang siap mengancam kehidupan dan harta benda mereka. Metodologi yang digunakan adalah wawancara dan survei. Hasil dari penelitian adalah Tingkat keseringan terjadinya bencana (*likelihood*); masyarakat mempersepsikan bahwa bencana gempa bumi akan terjadi setiap lima tahun sekali, Pengetahuan kebencanaan (*knowledge to disaster*); rata-rata penduduk tidak mengetahui tindakan pencegahan dengan baik selama bencana terjadi. Kemampuan untuk mengontrol bahaya (*able to control*); responden tidak berfikir bahwa mereka mampu mengontrol bahaya untuk menghindari kerugian yang lebih besar ketika bencana terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh A. Sekizawa et al., (1999) yang berjudul “Perilaku penghuni dalam menanggapi kebakaran apartemen bertingkat tinggi di Kota Hiroshima.” Tujuan dari penelitian tersebut adalah Melihat perilaku responden terhadap bencana. Metodologi yang digunakan adalah kuisisioner dan wawancara. Hasil dari penelitian adalah menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan reaksi antara penghuni yang berumur 60 ke atas dan 59 ke bawah, perbedaannya terdapat pada tindakan mencoba untuk memperingatkan orang lain dan berusaha untuk memadamkan api.

Penelitian yang dilakukan oleh Khalid dan Helander (2012) yang berjudul “Mengukur Pengaruh, Perilaku dan Kognisi untuk Pemodelan Sikap Risiko Bencana.” Tujuan dari penelitian tersebut adalah Melihat perilaku seseorang berdasarkan *disaster risk attitude (Affect, Behavior, Cognition – ABC)* ketika berhadapan dengan bencana banjir dan kebakaran. Metodologi yang digunakan adalah kuisisioner dan wawancara. Hasil dari penelitian adalah ditemukan bahwa bencana banjir sangat berpengaruh pada behavior, berupa tindakan ragu-ragu untuk memulai evakuasi atau tidak, atau menolong orang lain atau tidak. Sedangkan bencana kebakaran lebih mempengaruhi *cognition*, orang-orang mempersepsikan risiko tinggi pada kebakaran dan tidak bisa memahami bagaimana itu bisa terjadi. Untuk bencana banjir, ternyata reaksi seseorang dipengaruhi oleh tingkat keseringan mendapatkan bencana tersebut. Selain itu, reaksi masyarakat pada bencana juga dipengaruhi oleh kultur dan adat kebiasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Uprety dan Poudel (2012) yang berjudul “Persepsi Risiko Gempa Bumi di antara Warga di Kathmandu, *Australian Journal of Disaster and Trauma Studies* Klasifikasi dan Analisis Perilaku Penghuninya Selama Gempa Bumi.” Tujuan dari penelitian tersebut adalah Mengenali persepsi resiko masyarakat dalam bencana

gempa bumi. Metodologi yang digunakan adalah kuisioner dan wawancara. Hasil dari penelitian adalah menemukan bahwa sebanyak 49,7% responden mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu terjadi gempa, sedangkan 50,3% tidak melakukan persiapan. Dari responden yang melakukan persiapan, sebanyak 90,6 % responden telah mempunyai pengalaman terhadap gempa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahimi (1992) yang berjudul “Klasifikasi dan Analisis Perilaku Penghuninya Selama Gempa Bumi”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah Mengenal persepsi resiko masyarakat dalam bencana gempa bumi. Metodologi yang digunakan adalah *Occupant Risk Assesment (ORA)* pada bencana gempa bumi. Hasil dari penelitian adalah Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kebanyakan responden (26 orang) berada pada negative score region. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan urutan tindakan mereka memperlihatkan *safe performance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sorensen (1991) yang berjudul “Kapan kita pergi? Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Waktu Keberangkatan Evakuasi.” Tujuan dari penelitian tersebut adalah memasukkan faktor demografi berupa ukuran keluarga, umur, lokasi seseorang dari sumber bencana dan tipe stuktur rumah untuk melihat pengaruhnya terhadap waktu penerimaan peringatan, waktu mobilisasi, dan waktu keberangkatan.. Metodologi yang digunakan adalah menentukan faktor risiko, Probabilistik, dan studi kasus. Hasil dari penelitian adalah faktor-faktor yang mempengaruhi proses evakuasi pada bencana kebakaran adalah jenis dari peringatan pertama, jarak dengan tempat darurat, jenis dari struktur huni, *personalization warning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Proulx (2001) yang berjudul “Perilaku penghuni dan evakuasi.” Tujuan dari penelitian tersebut adalah Mengenal perilaku manusia ketika terjadi kebakaran untuk melihat hubungan antara karakteristik penduduk, karakteristik bangunan dan karakteristik api. Hasil dari penelitian adalah Daerah berupa gedung, faktor yang menyebabkan seseorang untuk memulai evakuasi adalah jenis peringatannya. Untuk gedung perkantoran, bunyi *alarm* menjadi motivasi seseorang untuk melakukan evakuasi. Untuk ruangan yang lebih besar, instruksi dari petugas dan pesan peringatan, menjadi faktor yang membuat orang memulai untuk melakukan evakuasi.

Tabel 2.1 Komparasi Penelitian

No	Penulis	Masalah	Metode	Hasil
1	Budi Hartono, <i>et al.</i> (2014)	Identifikasi perspektif pemangku kepentingan risiko proyek di Indonesia dan membandingkan dengan asumsi teori rasional dan normatif serta temuan masa lalu dari manajemen umum di negara maju	Kuisisioner dan pencarian kata kunci	1. Adanya kesenjangan hubungan konsep risiko antara perspektif stakeholder proyek dan asumsi teori rasional dimana keputusan normatif dari para praktisi domain negatif sementara teori rasional akan menyarankan perspektif risiko yang lebih netral. 2. <i>Stakeholder</i> proyek Indonesia serta rekan mereka dari negara-negara maju cenderung memegang risiko dengan sisi negatif yang mungkin dari suatu situasi.
2	Michele cavello, Maria Nicollina Papa, <i>et al.</i> (2016)	Melakukan manajemen resiko di wilayah sarno (italia) agar pemerintah lokal sadar akan potensi bencana tanah longsor dan mengurangi resikonya.	Dari Kuisisioner, kemudian disusun metode pencarian kata kunci untuk kemudian disimpulkan menjadi empat jenis persepsi risiko yang dirasakan	Dari hasil kuisisioner didapat bahwa resiko residual dalam zona merah tidak banyak dipahami oleh penduduk lokal. Hampir dua pertiga responden (65%) tidak mengetahui bahwa wilayah tersebut sangat beresiko.

Tabel 2.1 Komparasi Penelitian (lanjutan)

No	Penulis	Masalah	Metode	Hasil
3	Dingde Xu, <i>et al.</i> (2016)	Pencegahan secara massal daerah yang terkena dampak bencana dengan wilayah dan jangkauan bencana geologis yang luas.	Metodologi yang digunakan adalah pengamatan langsung, wawancara semi terstruktur.	Pemantauan massal dan sistem pencegahan massal pada masyarakat. Pada sistem tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan persepsi resiko bencana sehingga masyarakat dapat menerima peringatan dan informasi, mendeteksi bahaya, dan membantu satu sama lain sehingga mengurangi jumlah korban dan kerugian ekonomi.
4	John R. Whittall, <i>et al.</i> (2017)	Kerangka kerja untuk manajemen resiko kehilangan jiwa pada individu yang paling terpapar pada lokasi bencana.	Metodologi penelitian adalah menentukan faktor risiko, Probabilistik, dan studi kasus	Perhitungan terhadap probabilitas dan menghitung probabilitas kematian pada seorang individu yang terjadi di lokasi terdampak.

No	Penulis	Masalah	Metode	Hasil
5	Marina C. Drazba, <i>et al</i> (2018).	Analisis saling ketergantungan risiko dan strategi respon resiko.	Metodologi yang digunakan adalah <i>Risk Response Action</i> (RRA)	Analisis saling ketergantungan risiko digunakan untuk membangun sebuah model optimasi dalam memilih strategi respon risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saling ketergantungan risiko memiliki efek yang signifikan terhadap keputusan pada respon risiko.
6	Sherry Adomah Bempaha dan Arne Olav Øyhus. (2017)	Risiko dalam studi sosial pada persepsi masyarakat dalam menghadapi bencana alam.	Metode kualitatif, wawancara dan diskusi.	Pemahaman tentang persepsi sosial orang-orang menjadi perhatian penting, seperti penyesuaian perilaku, komunikasi risiko, dan intervensi yang memadai dengan tujuan menciptakan komunitas yang kuat dalam menghadapi bencana.

No	Penulis	Masalah	Metode	Hasil
7	James D. Goltz dan Linda B. Bourque (2017)	Identifikasi terhadap respon, sikap dan ekspresi emosional terkait bencana alam yang signifikan.	Metodologi yang digunakan adalah survei	Menemukan bahwa setiap penduduk suatu negara mempunyai respon yang berbeda dalam melakukan tindakan perlindungan diri ketika terjadinya bencana gempa bumi (<i>ethnic variation in response</i>)
8	A. Pan (2012)	Persepsi terhadap risiko akan mempengaruhi perilaku dalam menghadapi risiko.	Metode yang survei dan wawancara	Tingkat keseringan terjadinya bencana (<i>likelihood</i>); masyarakat mempersepsikan bahwa bencana gempa bumi akan terjadi setiap lima tahun sekali, Pengetahuan kebencanaan (<i>knowledge to disaster</i>); rata-rata penduduk tidak mengetahui tindakan pencegahan dengan baik selama bencana terjadi.

No	Penulis	Masalah	Metode	Hasil
9	A. Sekizawa, <i>et al</i> (1999)	Melihat perilaku responden terhadap bencana.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuisioner dan wawancara.	Penelitian tersebut menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan reaksi antara penghuni yang berumur 60 ke atas dan 59 ke bawah, perbedaannya terdapat pada tindakan mencoba untuk memperingatkan orang lain dan berusaha untuk memadamkan api
10	Khalid, H.M. dan Helander, M.G (2012)	Melihat perilaku seseorang berdasarkan <i>disaster risk attitude (Affect, Behavior, Cognition – ABC)</i> ketika berhadapan dengan bencana banjir dan kebakaran.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuisioner dan wawancara.	Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa bencana banjir sangat berpengaruh pada <i>behavior</i> , berupa tindakan ragu-ragu untuk memulai evakuasi atau tidak, atau menolong orang lain atau tidak. Sedangkan bencana kebakaran lebih mempengaruhi <i>cognition</i> , orang-orang mempersepsikan risiko tinggi pada kebakaran dan tidak bisa memahami bagaimana itu bisa terjadi.

No	Penulis	Masalah	Metode	Hasil
11	Uprety, P. dan Poudel, A (2012)	Mengenali persepsi resiko masyarakat dalam bencana gempa bumi.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dan kuisisioner.	Ditemukan bahwa sebanyak 49,7% responden mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu terjadi gempa, sedangkan 50,3% tidak melakukan persiapan. Dari responden yang melakukan persiapan, sebanyak 90,6 % responden telah mempunyai pengalaman terhadap gempa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bencana

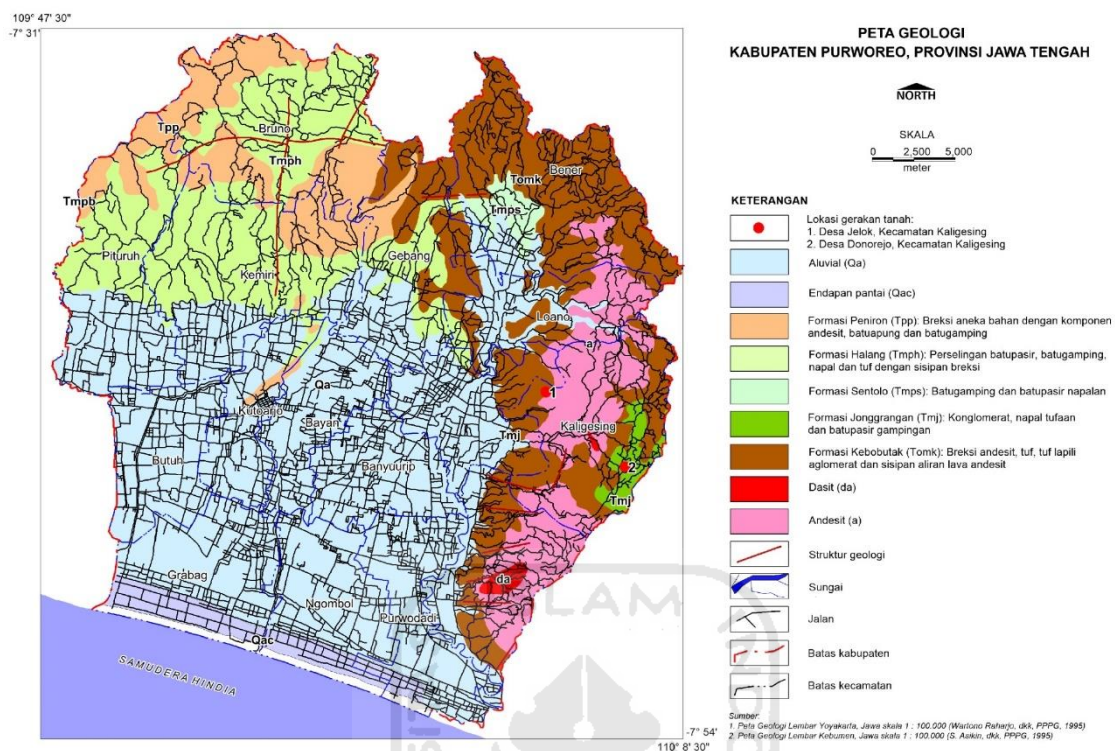
Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Priambodo (2009: 22) berpendapat bahwa bencana adalah suatu kejadian alam, buatan manusia, atau perpaduan keduanya yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menimbulkan dampak negatif yang dahsyat bagi kelangsungan kehidupan. Terjadinya bencana memang tidak semuanya berasal dari fenomena alam. Beberapa bencana yang terjadi jufa tidak sedikit yang justru disebabkan oleh manusia. Hal inilah yang dimaksud oleh Priambodo terdapat bencana buatan manusia.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa bencana dapat dimaknai sebagai suatu kejadian yang mengganggu keberlangsungan kehidupan baik yang disebabkan oleh fenomena alam, ulah manusia, atau keduanya yang menimbulkan kerugian. Kerugian tersebut dapat berupa materi, ekonomi, atau lingkungan bahkan nyawa.

2.2.2 *Kawasan Rawan Bencana*

Kawasan Rawan bencana (KRB) Ini adalah sebuah peta yang mendeskripsikan daerah-daerah yang tergolong rawan bencana Tanah Longsor dengan ruang lingkup berupa daerah yang terdampak langsung (bahaya primer) dan daerah yang terdampak tak langsung (bahaya sekunder). Peta KRB Tanah Longsor dibuat oleh *Badan Nasional Penanggulangan Bencana* (BNPB) Kabupaten Purworejo. Berdasarkan jurnal penelitian terdahuluyang berjudul “Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo” (Diana Prasastiawati, 2015) tentang penyusunan Peta Kawasan Rawan Bencana Tanah Longsor yang membagi kawasan rawan bencana tersebut dalam tiga tingkatan yaitu Kawasan Rawan Bencana Rendah, Kawasan Rawan Bencana Sedang dan Kawasan Rawan Bencana Tinggi. Peta Kawasan Rawan Bencana Tanah Longsor dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Peta Kawasan Rawan Bencana Tanah Longsor Kaligesing (ESDM,2017)

2.2.2.1 Kawasan Rawan Bencana Tinggi

Daerah dengan risiko longsor tinggi umumnya ditandai dengan kemiringan lereng $> 30\%$, kedalaman tanah > 4 m, terdapat singkapan batuan, lebih dari 25 kali per tahun terjadi longsor baik dalam skala besar maupun skala kecil.

2.2.2.2 Kawasan Rawan Bencana Sedang

Daerah dengan risiko longsor sedang umumnya ditandai dengan kemiringan lereng 15-30%, kedalaman tanah 2-4 m, terdapat singkapan batuan, terjadi longsor 10-25 kali dalam setahun, baik dalam skala besar maupun skala kecil.

2.2.2.3 Kawasan Rawan Bencana Rendah

Daerah dengan tingkat risiko longsor rendah umumnya ditandai dengan kemiringan lereng $< 15\%$, kedalaman tanah < 2 m, kurang dari 10 kali dalam setahun terjadi longsor baik dalam skala besar maupun skala kecil.

2.2.3 Mitigasi Bencana

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 terdapat prinsip-prinsip penanggulangan bencana yaitu sebagai berikut.

1. Cepat dan tepat

Penanggulangan bencana harus cepat dan tepat karena kalau terlambat akan menimbulkan kerugian harta benda dan korban manusia yang banyak.

2. Prioritas

Penanggulangan harus memprioritaskan penyelamatan nyawa manusia, kemudian harta benda.

3. Koordinasi dan keterpaduan

Koordinasi maksudnya dalam penanganan bencana antar instansi pemerintah dan masyarakat harus memiliki koordinasi yang baik dan saling mendukung. Keterpaduan maksudnya dalam penanganan bencana harus dilakukan oleh berbagai sektor secara terpadu dan saling mendukung.

4. Berdaya guna dan berhasil guna

Berdaya guna dan berhasil guna maksudnya dalam penanganan bencana tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan.

5. Transparansi dan akuntabilitas

Transparansi penanggulangan bencana harus dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Akuntabilitas maksudnya bahwa penanggulangan bencana harus dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan secara etik dan hukum.

6. Kemitraan

Kemitraan maksudnya bahwa penanggulangan bencana tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi harus bersama-sama dengan semua elemen masyarakat.

7. Pemberdayaan

Pemberdayaan maksudnya merupakan upaya meningkatkan dan pemahaman masyarakat dalam menghadapi bencana seperti langkah antisipasi, penyelamatan dan pemulihan bencana.

8. Non diskriminatif

Dalam penanggulangan bencana tidak boleh diskriminatif dengan memberikan perlakuan yang berbeda berdasarkan jenis kelamin, suku, agama, ras dan paham politik.

9. Non proletisi

Non proletisi maksudnya dalam penanggulangan bencana dilarang memanfaatkan keadaan darurat dengan menyebarkan agama atau keyakinan tertentu, misalnya dengan alih pemberian bantuan.

Manajemen bencana (Disaster Management) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana dan bagaimana menghindari risiko bencana. Manajemen bencana merupakan proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen yang kita kenal selama ini misalnya fungsi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Cara kerja manajemen bencana adalah melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada tiap kuadran/siklus/bidang kerja yaitu

pengecegan, mitigasi dan kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan. Sedangkan tujuannya (secara umum) antara lain untuk melindungi masyarakat beserta harta bendanya dari (ancaman) bencana (Nurjanah dkk, 2011:42).

Manajemen bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana melalui 3 (tiga) tahapan sebagai berikut:

1. Pra Bencana

Tahapan manajemen bencana pada kondisi sebelum kejadian atau pra bencana meliputi kesiagaan, peringatan dini, dan mitigasi.

a. Kesiagaan

Kesiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Membangun kesiagaan adalah unsur penting, namun tidak mudah dilakukan karena menyangkut sikap mental dan budaya serta disiplin di tengah masyarakat. Kesiagaan adalah tahapan yang paling strategis karena sangat menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi datangnya suatu bencana.

b. Peringatan Dini

Langkah ini diperlukan untuk memberi peringatan kepada masyarakat tentang bencana yang akan terjadi sebelum kejadian seperti banjir, gempa bumi, tsunami, letusan gunung api dan tanah longsor. Peringatan dini disampaikan dengan segera kepada semua pihak, khususnya mereka yang potensi terkena bencana akan kemungkinan datangnya suatu bencana di daerah masing-masing. Peringatan didasarkan berbagai informasi teknis dan ilmiah yang dimiliki, diolah atau diterima dari pihak berwenang mengenai kemungkinan akan datangnya suatu bencana.

c. Mitigasi Bencana

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 2008, mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

2. Saat Kejadian Bencana

Tahapan yang paling krusial dalam sistem manajemen bencana adalah saat bencana sesungguhnya terjadi. Mungkin telah melalui proses peringatan dini, maupun tanpa peringatan atau terjadi secara tiba-tiba. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah seperti tanggap darurat untuk dapat mengatasi dampak bencana dengan cepat dan tepat agar jumlah korban atau kerugian dapat diminimalkan.

a. Tanggap Darurat

Tanggap darurat bencana (response) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan prasarana dan sarana. b. Penanggulangan Bencana Selama kegiatan tanggap darurat, upaya yang dilakukan adalah menanggulangi bencana yang terjadi sesuai dengan sifat dan jenisnya. Penanggulangan bencana memerlukan keahlian dan pendekatan khusus menurut kondisi dan skala kejadian.

3. Pasca Bencana

Setelah bencana terjadi dan setelah proses tanggap darurat dilewati, maka langkah berikutnya adalah melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi.

a. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.

b. Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana

2.2.4 Definisi Risiko

Risiko adalah sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian baik itu kerugian kecil yang tidak begitu berarti maupun kerugian besar yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dari suatu perusahaan. Risiko pada umumnya dipandang sebagai sesuatu yang negatif, seperti kehilangan, bahaya, dan konsekuensi lainnya. Kerugian tersebut merupakan bentuk ketidakpastian yang seharusnya dipahami dan dikelola secara efektif oleh organisasi sebagai bagian dari strategi sehingga dapat menjadi nilai tambah dan mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Darmawi (2006), risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan atau tidak terduga. Hal ini didukung pendapat Djojosoedarso (1999), bahwa risiko mempunyai karakteristik: a. merupakan ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa, b. Merupakan ketidakpastian yang bila terjadi akan menimbulkan kerugian. Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa risiko adalah suatu potensi kejadian yang dapat merugikan yang disebabkan karena adanya ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa, dimana ketidakpastian itu merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko yang bersumber dari berbagai aktivitas.

2.2.5 Persepsi Risiko Masyarakat terhadap bencana

Pan (2012) menemukan bahwa persepsi terhadap risiko akan mempengaruhi perilaku dalam menghadapi risiko. Selain itu, persepsi juga mempengaruhi tingkat kesadaran seseorang terhadap risiko. Orang-orang akan semakin mudah terkena dampak bencana ketika mereka tidak sadar dengan bencana yang siap mengancam kehidupan dan harta benda mereka.

Pan (2012) pada penelitiannya dalam melihat persepsi masyarakat di daerah Qingyuan menemukan bahwa:

1. Tingkat keseringan terjadinya bencana (*likelihood*); masyarakat mempersepsikan bahwa bencana gempa bumi akan terjadi setiap lima tahun sekali.
2. Pengetahuan kebencanaan (*knowledge to disaster*); rata-rata penduduk tidak mengetahui tindakan pencegahan dengan baik selama bencana terjadi.
3. Kemampuan untuk mengontrol bahaya (*able to control*); responden tidak berfikir bahwa mereka mampu mengontrol bahaya untuk menghindari kerugian yang lebih besar ketika bencana terjadi.
4. Level ancaman (*level of threat*) ; penduduk menyadari bahwa bahaya tersebut mengancam kehidupan mereka dengan serius.

5. Kerugian akibat bencana (*financial loss*); jika ada tanah longsor, maka penduduk akan terkena dampak terhadap kualitas kehidupan mereka atau membawa kehilangan finansial yang serius.

Sebanyak 62,7% responden menyebutkan bahwa bencana yang terjadi adalah tanah longsor, 59,2% banjir. Hanya 31% responden yang berusaha untuk mempelajari bencana. Sisanya, 69% lainnya bersifat pasif. Sedangkan persepsi masyarakat terhadap efek bencana yang paling merugikan adalah kerusakan lahan pertanian (22%), kerusakan bangunan (19%), kerusakan jalan (18%), dan kematian hanya mendapatkan porsi 15%.

Persepsi penduduk terhadap alarm peringatan juga berbeda-beda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sekizawa (1999) pada bencana kebakaran, alarm peringatan itu dipersepsikan responden berbeda, sebanyak 26% mempersepsikan bahwa itu adalah sirine mobil pemadam kebakaran, sebanyak 10% mempersepsikan itu adalah keributan di luar, hanya 10% responden yang menyadari bahwa alarm tersebut merupakan alarm kebakaran. Persepsi penghuni terhadap potensi penyebaran kebakaran, sebanyak 52% beranggapan bahwa kebakaran tersebut tidak akan menyebar ke unit mereka, sebanyak 18% menyebutkan bahwa dampak bencana kebakaran itu susah untuk diperkirakan, sebanyak 17% responden memperkirakan bahwa api akan menyebar ke unit mereka, sebanyak 9% responden memperkirakan bahwa api pasti akan menyebar ke unit mereka, sedangkan 4% responden tidak menjawab. Perbedaan persepsi ini akan mengakibatkan bertambahnya korban jiwa.

Persepsi terhadap bencana akan mempengaruhi level kesadaran seseorang dan persiapan ketika bencana terjadi lagi pada masa yang akan datang. Uprety dan Poudel (2012) di dalam penelitiannya untuk mengenali persepsi masyarakat pada bencana gempa bumi menemukan bahwa sebanyak 49,7% responden mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu terjadi gempa, sedangkan 50,3% tidak melakukan persiapan. Dari responden yang melakukan persiapan, sebanyak 90,6 % responden telah mempunyai pengalaman terhadap gempa.

Menurut Daryono, et al. (2009: 45) dalam penelitian multirisiko menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi risiko masyarakat terhadap bencana tidak hanya waktu, skala bencana dan *livelihood*. Faktor lainnya tersebut, antara lain:

a. Informasi

Informasi adalah segala bentuk info baik yang berupa berita, pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan umum. Masukan informasi ke dalam diri seseorang maupun masyarakat akan mempengaruhi pola pikirnya, sehingga tercermin dalam sikap keseharian. Informasi diperoleh secara formal maupun non formal. Secara formal, informasi diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah. Informasi non-formal diperoleh dari luar sekolah formal, misalnya dari membaca surat kabar, diskusi, penyuluhan dan sosialisai. Semakin banyak informasi yang diperoleh, maka cara pandang masyarakat terhadap kehidupan berbeda.

b. Kondisi perekonomian

Kondisi perekonomian masyarakat terdiri dari beberapa aspek yaitu pendapatan, mata pencaharian, pengeluaran, dan kesejahteraan pada masyarakat. Seseorang akan berusaha bertahan hidup di tempat yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi dirinya serta aman untuk dijadikan tempat tinggal.

2.2.6 Risk Attitude

(Dewi, 2014) dalam penelitiannya menyebutkan *Attitude* berhubungan dengan aktivitas kerja di dalam fikiran manusia. *Attitude* merupakan keadaan fikiran (*state of mind*), *mental view*, atau respon terhadap kecondongan terhadap sebuah fakta atau keadaan. *Attitude* mengacu pada respon yang dipilih seseorang pada suatu kejadian atau situasi, juga merepresentasikan nilai dasar dari seseorang atau kelompok yang diwakili dengan sebuah pilihan. Persepsi merupakan pendorong utama dari *attitude*, karena persepsi menentukan bagaimana sebuah situasi tertentu dilihat dan respon yang mana yang tepat untuk dipertimbangkan. *Risk attitude* merupakan respon yang dipilih terhadap ketidakpastian terhadap sesuatu yang didorong oleh persepsi.

Teori *utility* menganjurkan tiga jenis dari *risk attitude*, yaitu:

1. *Risk seeking*

Teori utilitas menegaskan bahwa *risk seeking individual* adalah siapa yang menginginkan memperdagangkan sejumlah pasti kekayaan (S) dengan alternative yang tidak pasti dengan nilai yang diharapkan G, dimana $G > S$, bisa digunakan untuk orang-orang yang melihat risiko sebagai sesuatu yang menantang untuk diatasi.

2. *Risk neutral*

Teori utilitas menegaskan bahwa *risk seeking individual* adalah siapa yang menginginkan memperdagangkan sejumlah pasti kekayaan (S) dengan alternative yang tidak pasti dengan nilai yang diharapkan G, dimana $G = S$.

Bisa digunakan untuk memperlihatkan seseorang atau kelompok yang cenderung melihat risiko memihak pada jangka pendek akan tetapi mempersiapkan untuk mengambil risiko jika ada keuntungan jangka Panjang.

3. *Risk averse*

Teori utilitas menegaskan bahwa *risk seeking individual* adalah siapa yang menginginkan memperdagangkan sejumlah pasti kekayaan (S) dengan alternative yang tidak pasti dengan nilai yang diharapkan G, dimana $G < S$.

Istilah ini digunakan untuk orang-orang yang memahami risiko sebagai sesuatu yang tidak diinginkan, menakutkan dan dihindari.

(Dewi, 2014) dalam penelitiannya juga menyebutkan beberapa factor situasional yang memodifikasi preferensi *risk attitude*. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Level dan *skill*, pengetahuan atau keahlian seseorang maupun kelompok akan mempengaruhi persepsi terhadap risiko. Seseorang yang memiliki pengalaman dan keahlian cenderung pada "*risk seeking*" begitu pula seseorang yang tidak mempunyai keahlian atau pengalaman akan cenderung pada "*risk averse*".
2. Persepsi dari probabilitas atau konsekuensi terjadinya sesuatu keadaan. Jika risiko dipercaya sebagai keyakinan untuk tidak terjadinya sesuatu maka akan cenderung pada *risk seeking*. Probabilitas yang lebih tinggi akan membuat seseorang menjadi cenderung lebih *risk averse*.
3. Persepsi terhadap akibat, tingkat keparahan atau ukuran dari peluang. Jika risiko dilihat sebagai ancaman yang memiliki dampak negative yang tinggi, seseorang

akan cenderung pada *risk averse*. Sebaliknya kesempatan yang memberikan potensi keuntungan yang dipersepsikan signifikan dan ancaman sebagai hal kecil maka seseorang cenderung *risk seeking*.

4. Kemampuan untuk mengontrol atau memilih situasi. Seseorang yang mampu untuk mempengaruhi risiko akan mempersepsikan risiko dengan rendah sehingga seseorang akan cenderung menjadi *risk averse*. sedangkan seseorang yang mempunyai control terhadap risiko tinggi maka mereka akan cenderung *risk seeking*.
5. Kedekatan risiko dalam waktu. Kejadian yang mendorong *uncertainty* dan mempunyai probabilitas kejadian dalam waktu dekat dipersepsikan lebih berisiko dibandingkan dengan kejadian yang mempunyai probabilitas kejadiannya lama.

2.2.7 Tanah Longsor

a. Pengertian Tanah Longsor

Tanah longsor secara umum adalah suatu peristiwa geologi dimana terjadi pergerakan tanah seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah. Pada prinsipnya, tanah longsor terjadi ketika gaya pendorong pada lereng lebih besar daripada gaya penahan. Gaya penahan umumnya dipengaruhi oleh kekuatan batuan dan kepadatan tanah, sedangkan gaya pendorong dipengaruhi oleh besarnya kemiringan lereng, air, beban serta berat jenis tanah batuan. Ketika air meresap hingga lapisan kedap air atau bidang gelincir, maka bidang gelincir tersebut menjadi licin dan tanah lapuk di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan luar lereng. Gejala umum tanah longsor ditandai dengan munculnya retakan-retakan di sekitar lereng yang sejajar dengan arah tebing serta munculnya air secara tiba-tiba setelah terjadi hujan dan kemudian tebing rapuh atau kerikil mulai berjatuhan (Nandi, 2007)

b. Jenis-jenis Tanah Longsor

Menurut (Cruden dan Varnes 1992, dalam Hary, 2006:15) tanah longsor dikelompokkan menjadi jatuhan, robohan, longoran, sebaran dan aliran. Masing-

masing tipe terjadi pada medan dengan karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain, hal ini karena bencana gerakan tanah disebabkan oleh banyak faktor.

1. Jatuhan (*falls*)

Jatuhan (*falls*) adalah gerakan jatuh material pembentuk lereng (tanah atau batuan) di udara dengan atau tanpa adanya interaksi antara bagian-bagian material yang longsor. Jatuhan terjadi tanpa adanya bidang longsor, dan banyak terjadi pada lereng terjal atau tegak yang terdiri dari batuan yang mempunyai bidang-bidang tidak menerus (diskontinuitas). Jatuhan pada tanah biasanya terjadi bila material mudah tererosi terletak di atas tanah yang lebih tahan erosi, contohnya jika lapisan pasir bersih atau lanau berada di atas lapisan lempung overconsolidated (Bazett et al, 1961; Skempton dan LaRochelle 1965).

Jatuhan adalah satu dari mekanisme erosi utama dari lempung overconsolidated tinggi (*heavily overconsolidated*). Longsoran pada jenis lempung ini terjadi bila air hujan mengisi retakan di puncak dari lereng terjal. Jatuhan yang disebabkan oleh retakan yang dalam umumnya runtuh miring ke belakang, sedangkan untuk retakan yang dangkal runtuhnya ke depan.

Jatuhan batuan dapat terjadi pada semua jenis batuan dan umumnya terjadi akibat oleh pelapukan, perubahan temperatur, tekanan air atau penggalian/penggerusan bagian bawah lereng. Jatuhan terjadi di sepanjang kekar, bidang dasar, atau zona patahan lokal.

2. Robohan (*topples*)

Robohan (*topples*) adalah gerakan material robohan dan biasanya terjadi pada lereng batuan yang sangat terjal sampai tegak yang mempunyai bidang-bidang ketidakterusan yang relatif vertikal. Tipe gerakan hampir sama dengan

jatuhan, hanya gerakan batuan longsor adalah mengguling hingga roboh, yang berakibat batuan lepas dari permukaan lerengnya. Faktor utama yang menyebabkan robohan, adalah seperti halnya kejadian jatuhan batuan, yaitu yang mengisi retakan.

2. Longsoran (*slides*)

Longsoran (*slides*) adalah gerakan material pembentuk lereng yang diakibatkan oleh terjadinya kegagalan geser, di sepanjang satu atau lebih bidang longsor. Massa tanah yang bergerak bisa menyatu atau terpecah-pecah. Perpindahan material total sebelum longsoran bergantung pada besarnya regangan untuk mencapai kuat geser puncaknya dan pada tebal zona longsonya. Perpindahan total lebih kecil pada lempung *normally consolidated* daripada lempung kaku *overconsolidated*.

Berdasarkan geometri bidang gelincirannya, longsoran dibedakan dalam dua jenis yaitu: (Hary, 2006:21)

- a. Longsoran dengan bidang longsor lengkung atau longsoran rotasional (*rotational slides*).

Longsoran rotasional (*rotational slides*) mempunyai bidang longsor melengkung ke atas, dan sering terjadi pada massa tanah yang bergerak dalam satu kesatuan. longsoran rotasional murni (*slump*) terjadi pada material yang relatif homogen seperti timbunan buatan (tanggul).

- b. Longsoran dengan bidang gelincir dasar atau longsoran translasional (*translational slides*).

Longsoran translasional merupakan gerakan di sepanjang diskontinuitas atau bidang lemah yang secara pendekatan sejajar dengan permukaan lereng, sehingga gerakan tanah secara translasi. Dalam tanah lempung, translasi terjadi di sepanjang lapisan tipis pasir atau lanau, khususnya bila bidang lemah tersebut

sejajar dengan lereng yang ada. Longsoran translasi lempung yang mengandung lapisan pasir atau lanau, dapat disebabkan oleh tekanan air pori yang tinggi dalam pasir atau lanau tersebut.

3. Sebaran (*spreads*)

Sebaran yang termasuk longsoran translasional juga disebut sebaran lateral (*lateral spreading*), adalah kombinasi dari meluasnya massa tanah dan turunnya massa batuan terpecah-pecah ke dalam material lunak di bawahnya (Cruden dan Varnes, 1992 dalam Hary, 2006). Permukaan bidang longsor tidak berada di lokasi terjadinya geseran terkuat.

4. Aliran (*flows*)

Aliran (*flows*) adalah gerakan hancuran material ke bawah lereng dan mengalir seperti cairan kental. Aliran sering terjadi dalam bidang geser relatif sempit. Material yang terbawa oleh aliran dapat terdiri dari berbagai macam partikel tanah (termasuk batu-batu besar), kayu-kayu, ranting dan lain-lain.

c. Penyebab Terjadinya Tanah Longsor

Gangguan yang merupakan faktor penyebab tanah longsor berupa proses alamiah, nonalamiah, ataupun kombinasi keduanya, yang secara aktif mempercepat proses hilangnya kestabilan pada suatu lereng. Secara umum, faktor penyebab tanah longsor dapat berupa hujan, getaran dan aktivitas manusia (Pramumijoyo dan Karnawati, 2008).

a. Hujan

Hujan dalam periode yang panjang akan menyebabkan air yang dicurahkan akan meresap ke dalam lereng. Semakin banyak air yang mereap dalam lereng maka lapisan tanah akan semakin jenuh dan lunak sehingga terjadi longsor.

b. Getaran

Getaran dapat melemahkan atau memutuskan hubungan antar butir partikel – partikel penyusun tanah atau batuan pada lereng. Getaran berperan menambah

gaya penggerak dan sekaligus mengurangi daya penahan. Getaran dapat berasal dari gempa bumi (alamiah) maupun dari ledakan atau getaran lalu lintas (nonalamiah)

c. Kondisi tanah

Kondisi tanah dapat memicu terjadinya longsor adalah tanah yang mengalami erosi dan pengikisan, memiliki tanah yang bersifat lapuk atau lembek, butirannya halus, dan tanah jenuh. Kondisi ini dapat dipicu karena iklim yang sering berganti karena tumbuhnya banyak vegetasi di lereng yang mempercepat pelapukan.

d. Kondisi geologi

Kondisi geologi suatu wilayah yang dapat mengalami longsor adalah adanya batuan lapuk atau sisipan batu lempung di atas lapisan batuan yang miring (berupa lereng). Lapisan batuan tersebut berfungsi sebagai sebidang longsoran karena merupakan lapisan yang kedap air. Lereng yang terjal dapat diakibatkan oleh stuktur yang besar dan kekar (patahan dan lipatan), gempa bumi, stratigrafi dan gunung api.

e. Kelerengan

Kelerengan merupakan tingkat kemiringan yang tercermin dalam morfologi. Semakin besar tingkat kelerengan pada umumnya akan semakin menambah kemungkinan terjadinya tanah longsor. Klasifikasi kemiringan lereng di tunjukan pada Tabel

Tabel . Klasifikasi Kemiringan Lereng menurut USSM (*United Stated Soil System Management*) dan USLE (*United Soil Loss Equation*) (Arfiansah, 2015)

Kemiringan (°)	Keterangan
< 1	Datar – hampir datar
1 – 3	Sangat landai
3 – 6	Landai
6 – 9	Agak curam
9 – 25	Curam
25 – 65	Sangat curam
> 65	Terjal

f. Penggunaan lahan

Penggunaan lahan oleh manusia sangat berpengaruh terhadap terjadinya tanah longsor. Pembukaan hutan secara sembarangan, penanaman jenis pohon yang terlalu berat dengan jarak yang terlalu rapat, pemotongan lereng atau tebing untuk jalan atau pemukiman, bahkan penggalian tambang merupakan pola penggunaan lahan yang sering dijumpai di daerah longsor.

d. Dampak Bencana Tanah Longsor

Menurut Nandi (2007:17) banyak dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya tanah longsor baik dampak terhadap kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan maupun dampak terhadap keseimbangan lingkungan.

1. Dampak Terhadap Kehidupan

Terjadinya bencana tanah longsor memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan, khususnya manusia. Bila tanah longsor itu terjadi pada wilayah yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, maka korban jiwa yang ditimbulkan

akan sangat besar, terutama bencana tanah longsor itu terjadi secara tiba-tiba tanpa diawali adanya tanda-tanda akan terjadinya tanah longsor.

Adapun dampak yang ditimbulkan dengan terjadinya tanah longsor terhadap kehidupan adalah sebagai berikut.

- a. Bencana longsor banyak menelan korban jiwa.
- b. Terjadinya kerusakan infrastruktur publik seperti jalan, jembatan dan sebagainya.
- c. Kerusakan bangunan seperti gedung perkantoran dan perumahan penduduk serta sarana peribadatan.
- d. Menghambat proses aktivitas manusia dan merugikan baik masyarakat yang terdapat di sekitar bencana maupun pemerintahan.

2. Dampak Terhadap Lingkungan

Adapun dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan akibat terjadinya tanah longsor adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya kerusakan lahan.
- b. Hilangnya vegetasi penutup lahan.
- c. Terganggunya keseimbangan ekosistem.
- d. Lahan menjadi kritis sehingga cadangan air bawah tanah menipis.
- e. Terjadinya tanah longsor dapat menutup lahan yang lain seperti sawah, kebun dan lahan produktif lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian, tahapan analisis teoritis secara ilmiah dan penyelesaian masalah pada penelitian dibawah ini:

3.1 Fokus dan Lokasi Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi resiko tentang bencana tanah longsor di masyarakat khususnya yang tinggal di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Teknik Sampling

Penelitian ini membahas tentang pandangan masyarakat terhadap resiko dan perilaku masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana Tanah Longsor. Teknik sampling yang digunakan adalah *multi strages stratified convenience sampling*. Stratifikasi penelitian ini adalah Kawasan Rawan Bencana (KRB) dan jenis kelamin. Dimana penelitian ini difokuskan pada KRB Sedang dan KRB Tinggi, dan Berdasarkan jurnal penelitian terdahuluyang berjudul “Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo” (Diana Prasastiawati, 2015) tentang penyusunan Peta Kawasan Rawan Bencana Tanah Longsor yang membagi kawasan rawan bencana Tanah Longsor dalam tiga tingkatan yaitu

Kawasan Rawan Bencana Rendah, Kawasan Rawan Bencana Sedang dan Kawasan Rawan Bencana Tinggi.

3.3.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini diambil langsung kepada masyarakat yang tinggal atau menghuni Kawasan KRB Sedang dan KRB Tinggi di Kecamatan Kaligesing yaitu Desa Tlogoguwo, Desa Pandanrejo dan Desa Donorejo. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *system random sample* yaitu setiap individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 100 responden yang tersebar pada dua KRB yaitu KRB Sedang dan KRB Tinggi yaitu Kecamatan Kaligesing yaitu Desa Tlogoguwo, Desa Pandanrejo dan Desa Donorejo.

3.4 Pengolahan Data

3.4.1 Profil Responden

Responden pada penelitian ini dibagi menjadi empat kelompok yaitu kelompok I (responden laki-laki KRB Tinggi), kelompok II (responden perempuan KRB Tinggi), kelompok III (responden laki-laki KRB Sedang) dan kelompok IV (responden perempuan KRB Sedang). Pertanyaan yang berkaitan dengan profil responden terdiri dari atas jenis kelamin, umur, Pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah pendapatan perbulan, jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah, lama menetap di Kawasan rawan bencana Tanah Longsor, suku, ada tidaknya anak-anak, kepemilikan hewan peliharaan, kepemilikan kebun, status rumah, jenis rumah, kemampuan berkendara dan jumlah kendaraan yang dimiliki, serta kecenderungan responden dalam mengambil risiko secara umum.

3.4.2 *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini karena teori tersebut merupakan salah satu teori persuasif yang paling unggul untuk saat ini dalam mengenali persepsi dan perilaku seseorang ataupun kelompok sehingga dapat ditemukan intervensi yang tepat dalam upaya penanggulangan bencana. Komponen utama dari *Theory of Planned Behavior* yang diaplikasikan pada penelitian ini yaitu *attitude toward behavior*, *perceived behavioral control* dan *behavior*.

3.4.2.1 *Behavioral belief*

Behavioral belief merupakan kepercayaan seseorang terhadap konsekuensi dari perilaku tertentu, berdasarkan pandangan subjektif seseorang bahwa perilaku akan menghasilkan hasil tertentu. Pada penelitian ini, *Behavioral belief* dapat dilihat dari bagaimana definisi responden terhadap risiko (*risk definition*), konsepsi responden terhadap risiko Bencana tanah Longsor 5 tahun terakhir.

1. Pengertian responden terhadap risiko (*risk definition*)

Menurut teori normatif, risiko erat kaitannya dengan variasi kemungkinan hasil yang tidak pasti. Risiko mencerminkan kemungkinan penyimpangan dari hasil aktual dari nilai yang diinginkan (*expected value*). Pada penelitian ini, responden diminta untuk menuliskan pemahaman mereka terhadap risiko bencana Tanah Longsor secara subjektif. Kemudian hasilnya dianalisis, apakah dari pernyataan responden tersebut mengandung probabilitas dan konsekuensi. Probabilitas dilihat dari pernyataan akan terjadinya Tanah Longsor, seperti “saya tahu bahwa Tanah Longsor dapat terjadi kapan saja”. Pernyataan yang mengandung konsekuensi seperti “takut dan khawatir”. Sedangkan pernyataan yang mengandung konsekuensi dan probabilitas seperti “risiko Tanah Longsor itu menimbulkan kerugian jika terjadi”. Pernyataan-pernyataan tersebut juga dilakukan analisis terhadap konteks definisi tersebut, apakah termasuk ke dalam konteks netral, proaktif atau pasif. Diantaranya “mengancam jiwa tetapi dapat membuat tanah subur”(netral), “was-was dan siap mengungsi jika ada arahan dari

petugas”(Proaktif) dan “bencana memang sewajarnya terjadi dan mau tak mau harus menerima risikonya”(pasif).

2. Konsepsi responden terhadap risiko Tanah Longsor (*Risk Perception*)

Dalam (Dewi, 2014) menyebutkan bahwa persepsi seseorang akan mempengaruhi perilaku dalam menghadapi risiko, perbedaan persepsi dan informasi yang diterima akan mempengaruhi level kesadaran risiko seseorang. Orang-orang akan semakin mudah terkena bencana ketika mereka tidak sadar dengan risiko yang mengancam kehidupan dan harta mereka. Tingkat Pendidikan dan status ekonomi juga sangat mempengaruhi perspsi seseorang terhadap lingkungan yang berbahaya dan menghasilkan perbedaan dalam berperilaku.

3.4.2.2 *Attitude toward behavior*

Attitude toward behavior merupakan penilaian seseorang secara positif atau negative terhadap permormansi perilakunya. (Dewi, 2014) menyebutkan bahwa *attitude* dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional. Faktor-faktor yang dieksplorasi pada penelitian ini adalah level keahlian dan pengetahuan responden terhadap bencana (*knowledge to disaster*), konsepsi terhadap akibat (*financial loss*), tingkat ancaman terhadap kehidupan (*treathen life*), tingkat ketakutan (*level of fear*) dan kedekatan risiko dalam waktu (*likehood*).

1. Level keahlian dan pengetahuan responden terhadap bencana (*knowledge to disaster*), responden diberikan pertanyaan untuk mengetahui apakah responden sudah mempunyai pengetahuan terhadap penanggulangan bencana sebelumnya. Tipe pertanyaan adalah *rating* dengan menggunakan skala likert 1-4 (1 “sangat tidak setuju”, 2 “tidak setuju”, 3 “setuju”, 4 “sangat setuju”).
2. Konsepsi terhadap akibat (*financial loss*) responden diberikan pertanyaan untuk mengetahui dampak buruk bencana Tanah Longsor terhadap mereka, keluarga dan harta mereka.
3. Tingkat ancaman terhadap kehidupan terhadap responden (*Level of Threat*), responden diajukan pertanyaan untuk mengetahui tingkat ancaman Tanah Longsor terhadap responden.

4. Tingkat ketakutan responden terhadap bencana Tanah Longsor (*level of fear*), Responden diberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat ketakutan mereka terhadap bencana Tanah Longsor.
5. Tingkat keseringan terjadinya bencana (*Likelihood*), responden diberikan pertanyaan untuk mendapatkan persetujuan mereka terkait tingkat keseringan terjadinya bencana pada lima tahun terakhir.

Kemudian juga dibahas mengenai sikap responden terhadap risiko (*Risk attitude*) dimana sikap responden terhadap risiko Tanah Longsor dapat dilihat dari kesediaan untuk melakukan evakuasi atau tidak. Responden diberikan pertanyaan untuk menyatakan apakah mereka melakukan evakuasi, melakukan evakuasi hanya pada kondisi berbahaya saja, atau responden tidak ikut evakuasi.

3.4.2.3 Control Belief

Control belief merupakan kepercayaan seseorang tentang faktor-faktor yang mendukung atau menghalangi sebuah perilaku. Pada penelitian ini responden diberikan pertanyaan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku mereka dalam menghadapi bencana Tanah Longsor. (Dewi, 2014) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi faktor evakuasi adalah pengalaman mereka dalam menghadapi bencana tanah longsor, jarak dari pusat bencana dan banyak sedikitnya informasi yang mereka terima. Sedangkan responden yang berada pada KRB II, faktor pertama yang mempengaruhi perilaku mereka terhadap bencana tanah longsor adalah jarak mereka dengan pusat bencana. Selanjutnya diikuti oleh pengalaman mereka dalam menghadapi bencana tanah longsor, banyak sedikitnya informasi yang diterima dan pemahaman mereka terhadap kondisi darurat.

3.4.2.4 Perceived behavior control

Perceived behavior control merupakan persepsi seseorang terhadap mudah atau sulitnya menunjukkan perilaku yang dipilih, secara umum pencapaian terhadap sesuatu ditentukan oleh sikapnya sendiri (*internal locus control*). Pola pertanyaannya adalah “saya yakin bahwa saya mampu...”. Pada penelitian ini responden diberikan pertanyaan

bahwa mereka mampu untuk menanggulangi bencana untuk menghindari kerugian/kehilangan yang lebih besar (Dewi, 2014).

3.4.2.5 Behavior

Behavior bersifat terbuka, respon dan tindakan yang dapat diamati, diukur dan lebih mudah diidentifikasi dibandingkan dengan *affect* dan *cognition*. Pada penelitian ini perilaku yang diidentifikasi diantaranya kapan responden memulai memutuskan untuk melakukan evakuasi, tindakan responden ketika mendapatkan tanda peringatan, jalur evakuasi yang diikuti responden, tujuan akhir pada waktu evakuasi, strategi komunikasi, serta tindakan responden untuk membantu orang lain.

3.4.3 Data yang Dibutuhkan

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis yaitu data primer dan data sekunder, penjelasan dari kedua data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

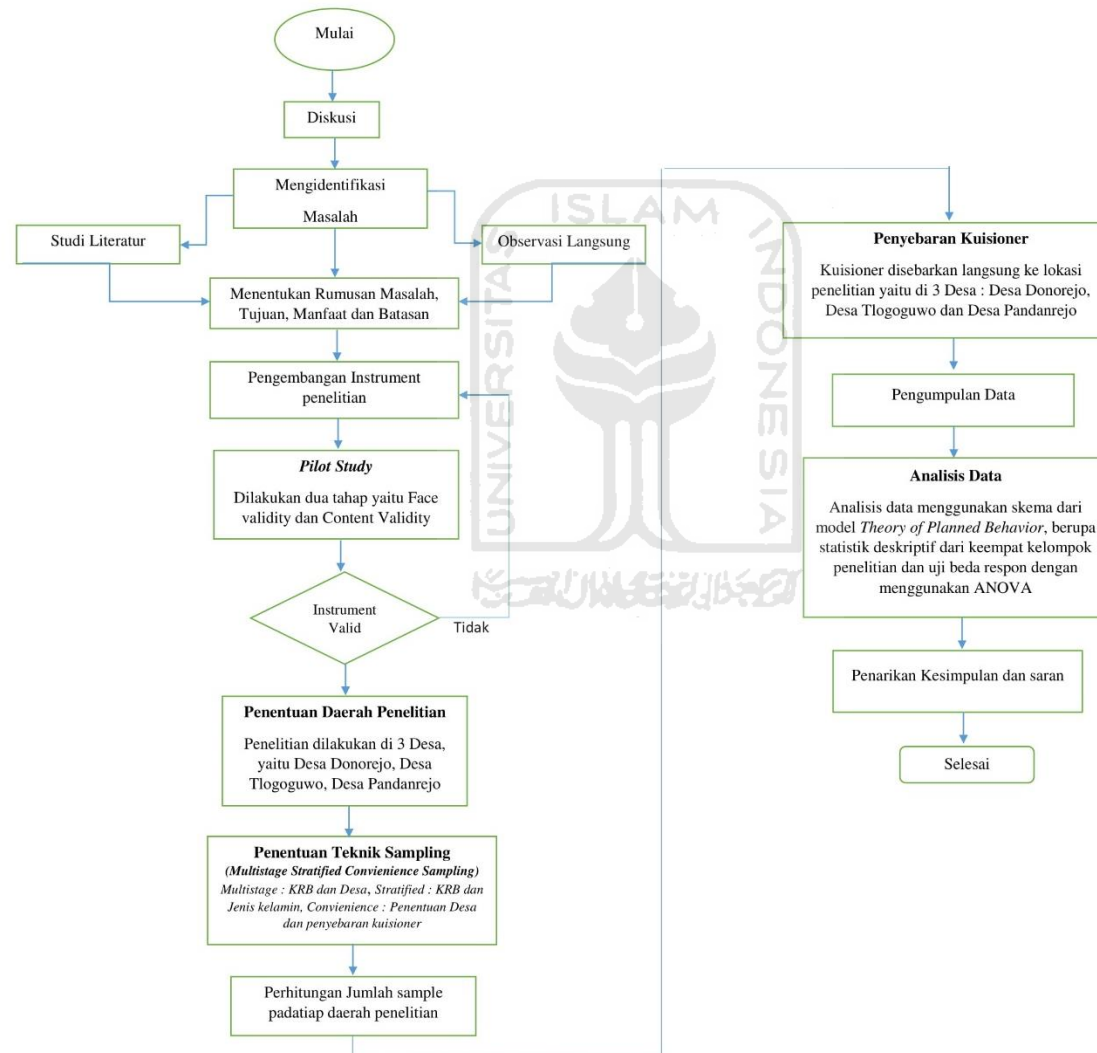
Merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti yakni masyarakat di Kecamatan Kaligesing dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Purworejo.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari kepustakaan seperti referensi ilmiah atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder yang dibutuhkan yaitu persepsi risiko kebencanaan yang relevan pada aktivitas masyarakat.

3.5 Alur Penelitian

Berikut ini merupakan langkah-langkah penelitian tugas akhir dalam bentuk *flowchart*



Gambar 2.2 *Flowchart* Penelitian

Alur Penelitian dalam penelitian ini dilakukan beberapa tata cara penelitian serta tahapan penelitian sesuai pada gambar 3.1 yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Tahap pertama penelitian ini mempelajari dan mencari informasi mengenai persepsi risiko kebencanaan dan yang berkaitan dengan mitigasi risiko kebencanaan melihat dari sumber buku, jurnal, penelitian sejenis yang pernah dilakukan dan sumber lainnya.

2. Pengembangan Instrumen Penelitian

Tahap pertama penelitian ini yakni dengan mengidentifikasi aktivitas mitigasi terhadap bencana tanah longsor. Identifikasi masalah tersebut dirumuskan menjadi rumusan masalah yang selanjutnya akan diteliti. Juga penentuan tujuan dan batasan masalah bertujuan untuk memfokuskan penelitian agar lebih jelas dan sistematis.

3. *Pilot Study*

Pilot study di definisikan sebagai versi mini penelitian atau uji coba yang dilakukan sebagai persiapan untuk melakukan penelitian penuh dan dapat dilakukan secara khusus untuk pre-test instrument penelitian (Teijlingen dan Hundley, 2011). Tujuan utama dari *pilot study* adalah untuk menguji keefektifan dari instrument survei (kuesioner) sebagai alat komunikasi antara peneliti dan responden. Pengujian yang dilakukan dalam *pilot study* ini meliputi dua hal yaitu validasi muka dan validasi konten. Metode yang dilakukan dalam *pilot study* ini adalah memberikan kuesioner utama dan lembar penelitian *pilot study* yang berisikan beberapa pertanyaan. Responden diminta untuk membaca keseluruhan kuesioner utama dan selanjutnya mulai mengisi kuesioner *pilot study*. Tujuan spesifik dari *pilot study* adalah untuk:

1. Mengidentifikasi *error dan* masalah pada instrument survei, termasuk tipologi, terminology, alur logika dan presentasi
2. Memprediksi kesulitan yang mungkin muncul selama survei utama dan menemukan solusi untuk meminimalisi kesulitan tersebut.
3. Mengestimasi waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan kuesioner.
4. Menilai sensitivitas data yang akan ditanyakan dari sudut pandang responden.
5. Memperoleh masukan untuk memperbaiki tingkat respon.

6. Menilai *face validity* dan *content validity*. *Face validity* mengacu pada penilaian informal terhadap kesesuaian item yang termasuk dalam instrument orang awam, sementara *content validity* mengacu pada penilaian para ahli mengenai subjek penelitian tersebut (Litwin, 1995). Daftar pertanyaan *pilot study* dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4. 1 Daftar Pertanyaan Pilot study (Hartono, 2010)

No	Pertanyaan	Tahapan
1	Apakah instrument menggunakan cara yang wajar untuk mendapatkan informasi yang diinginkan?	1,2
2	Apakah format survei memiliki alur yang baik?	2
3	Apakah anda menemukan istilah yang tidak familiar?	1
4	Apakah instruksi cukup jelas untuk diikuti?	1,2
5	Apakah pertanyaan cukup jelas untuk diikuti?	1,2
6	Apakah survei terlalu Panjang? Apakah jumlah pertanyaan masih masuk akal?	1,2
7	Berapa lama kira-kira waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan keseluruhan survei?	2
8	Apakah anda menemukan item tertentu yang terlalu sensitive untuk dipertanyakan?	2
9	Apakah pola pertanyaan memiliki alur yang membingungkan?	1
10	Apakah tipe pertanyaan terlalu monoton?	1
11	Secara keseluruhan, apakah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah sesuai dan relevan untuk mengukur konsep yang ingin diukur oleh peneliti?	1,2
12	Apakah ada komentar lain untuk meningkatkan kualitas dan draft instrument?	1,2

Pengujian terhadap validitas instrument dilakukan saat *pilot study* sebelum survei utama dilakukan. Instrument penelitian ini berupa kuesioner dalam bentuk *hard copy*.

4. Penentuan Daerah penelitian dan Teknik Sampling

Penentuan daerah penelitian ini didasarkan dengan pembagian Kawasan Rawan bencana tanah longsor yang berada di Kecamatan Kaligesing, diantaranya KRB Sedang dan KRB Tinggi dengan 3 Desa yaitu Desa Tlogoguwo, Desa Pandanrejo dan Desa Donorejo. Kemudian Teknik sampling yang digunakan adalah *multistage stratified convenience sampling*. Stratifikasi penelitian ini adalah Kawasan Rawan Bencana dan Jenis kelamin.

5. Penyebaran Kuesioner dan Pengumpulan data

Kuesioner disebar langsung kepada masyarakat yang tinggal atau menghuni Kawasan KRB sedang dan KRB tinggi di Desa yaitu Desa Tlogoguwo, Desa Pandanrejo dan Desa Donorejo. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *system random sample* yaitu setiap individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 100 responden.

6. Pembahasan

Dalam tahap ini dilakukan analisis data menggunakan skema dari model *theory of Planned Behavior*, berupa statistik deskriptif dari keempat kelompok penelitian dan uji beda respon dengan menggunakan *ANOVA*. Kemudian membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terkait sebelumnya.

7. Kesimpulan dan Saran

Tahap akhir ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari penelitian terhadap permasalahan yang ada serta memberi saran yang berupa pengembangan dan perbaikan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Hasil Pilot Study

Berdasarkan jawaban pertanyaan pada tabel 4.1 dilakukan perbaikan terhadap instrument penelitian. *Pilot study* dilakukan sampai instrument penelitian tidak mendapatkan masukan perbaikan lagi. Tabel 5.1 memperlihatkan hasil dari *pilot study*.

Tabel 5.1 Hasil *Pilot Study*

No	Waktu	Responden	Hasil
1	10 Oktober 2019 (Kuesioner diterima)	Eko Prihantanto (Bapak pemilik Kosan)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kuesioner sudah menggunakan cara yang wajar untuk mendapatkan informasi 2) Format survei sudah memiliki alur yang baik 3) Sudah tidak ditemukan istilah yang tidak familiar 4) Instruksi sudah jelas untuk diikuti 5) Pertanyaan masih masuk akal 6) Iya, survei cukup Panjang, dan jumlah pertanyaan masih masuk akal 7) Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kuesioner sekitar 10 menit 8) Sudah tidak ditemukan lagi item tertentu yang sensitive untuk dipertanyakan 9) Pola pertanyaan tidak membingungkan 10) Sudah tidak ditemukan lagi pertanyaan yang membingungkan 11) Secara keseluruhan pertanyaan sudah sesuai dan relevan untuk mengukur konsep yang ingin diukur peneliti 12) Tidak ada komentar

Tabel 5.1 hasil Pilot Study (Lanjutan)

No	Waktu	Responden	Hasil
2	10 Oktober (Kuesioner diterima)	Ali Zaenal Abidin (Mahasiswa S1 teknik Industri UII)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kuesioner sudah menggunakan cara yang wajar untuk mendapatkan informasi 2) Format survei sudah memiliki alur yang baik 3) Sudah tidak ditemukan istilah yang tidak familiar 4) Instruksi sudah jelas untuk diikuti 5) Pertanyaan masih masuk akal 6) Iya, survei cukup Panjang, dan jumlah pertanyaan masih masuk akal 7) Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kuesioner sekitar 10 menit 8) Sudah tidak ditemukan lagi item tertentu yang sensitive untuk dipertanyakan 9) Pola pertanyaan tidak membingungkan 10) Tipe pertanyaan tidak monoton 11) Secara keseluruhan pertanyaan sudah sesuai dan relevan untuk mengukur konsep yang ingin diukur peneliti 12) Tidak ada komentar

Tabel 5.1 hasil Pilot Study (Lanjutan)

No	Waktu	Responden	Hasil
3	10 Oktober 2019 (Kuesioner diterima)	Doddy Ahmad Rasyidi (Mahasiswa S1 teknik Industri UII)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kuesioner sudah menggunakan cara yang wajar untuk mendapatkan informasi 2) Format survei sudah memiliki alur yang baik 3) Sudah tidak ditemukan istilah yang tidak familiar 4) Instruksi sudah jelas untuk diikuti 5) Pertanyaan masih masuk akal 6) Iya, survei cukup Panjang, dan jumlah pertanyaan masih masuk akal 7) Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kuesioner sekitar 10 menit 8) Sudah tidak ditemukan lagi item tertentu yang sensitive untuk dipertanyakan 9) Pola pertanyaan tidak membingungkan 10) Tipe pertanyaan tidak monoton 11) Secara keseluruhan pertanyaan sudah sesuai dan relevan untuk mengukur konsep yang ingin diukur peneliti 12) Tidak ada komentar

Tabel 5.1 hasil Pilot Study (Lanjutan)

No	Waktu	Responden	Hasil
4	12 Oktober 2019 (Kuesioner diterima)	Edi (Ketua BNPB Kabupaten Purworejo)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kuesioner sudah menggunakan cara yang wajar untuk mendapatkan informasi 2) Format survei sudah memiliki alur yang baik 3) Sudah tidak ditemukan istilah yang tidak familiar 4) Instruksi sudah jelas untuk diikuti 5) Pertanyaan masih masuk akal 6) Iya, survei cukup Panjang, dan jumlah pertanyaan masih masuk akal 7) Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kuesioner sekitar 10 menit 8) Sudah tidak ditemukan lagi item tertentu yang sensitive untuk dipertanyakan 9) Pola pertanyaan tidak membingungkan 10) Tipe pertanyaan tidak monoton 11) Secara keseluruhan pertanyaan sudah sesuai dan relevan untuk mengukur konsep yang ingin diukur peneliti 12) Tidak ada komentar

Berdasarkan hasil *pilot study* responden yang keenpat diperoleh bahwa seluruh tanggapan sudah positif, maka diputuskan *pilot study* dihentikan dan kuesioner sudah siap untuk disebar ke responden penelitian.

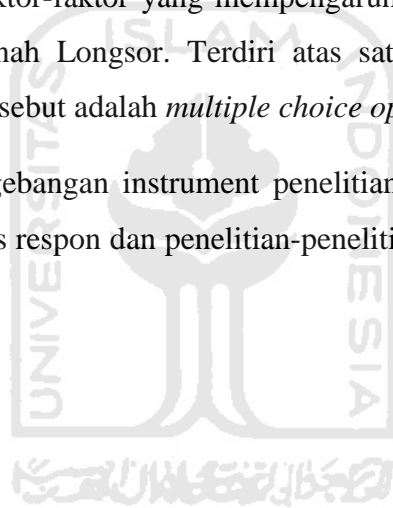
4.2 Pengembangan Instrumen Penelitian

Pengembangan instrument penelitian ini berdasarkan dari penelitian sebelumnya. Menurut (Dewi, 2014) didapatkan enam bagian utama. Tiap-tiap bagian utama dijabarkan menjadi beberapa item pertanyaan.

1. Bagian A mengenai profil responden. Terdiri dari 15 pertanyaan. Jenis respon terhadap pertanyaan tersebut berupa *multiple choice open ended* dan *open ended*.

2. Bagian B mengenai definisi responden terhadap risiko (*Risk Definition*) terdiri dari dua pertanyaan. Jenis respon terhadap pertanyaan tersebut adalah *open ended*.
3. Bagian C mengenai sikap responden terhadap risiko (*Risk Attitude*). Terdiri dari dua pertanyaan. Jenis respon terhadap pertanyaan tersebut adalah *multiple choice open ended*.
4. Bagian D mengenai konsepsi responden terhadap risiko (*Risk Conception*). Terdiri atas empat belas pertanyaan. Jenis respon terhadap pertanyaan tersebut adalah *open ended*, *multiple choice open ended* dan *rating*.
5. Bagian E mengenai perilaku responden dalam menghadapi risiko (*Risk Action*). Terdiri atas tujuh belas pertanyaan. Jenis respon terhadap pertanyaan tersebut adalah *open ended*, *multiple choice open ended* dan *rating*.
6. Bagian F mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku responden dalam menghadapi risiko Tanah Longsor. Terdiri atas satu pertanyaan. Jenis respon terhadap pertanyaan tersebut adalah *multiple choice open ended*.

Informasi detail terkait pengembangan instrument penelitian berupa bagian utama, sub bagian, item pertanyaan, jenis respon dan penelitian-penelitian terkait sebelumnya dapat dilihat pada lampiran.



BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Analisis Hasil Survei Utama

jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 90 kuesioner, disebar pada tiga Desa yang berada di Kecamatan Kaligesing yaitu Desa Tlogoguwo, Desa Pandanrejo dan Desa Donorejo. Jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 100 kuesioner dengan *response rate* keseluruhan adalah 100%, dan semua kuesioner yang kembali dapat diolah.

Tabel 5.2 *Response Rate* Penelitian ini

	Kuesioner yang disebar			Total	Kuesioner yang kembali			Total	<i>Response Rate/</i> KRB
	Desa Donorejo	Desa Pandanrejo	Desa Tlogoguwo		Desa Donorejo	Desa Pandanrejo	Desa Tlogoguwo		
KRB Sedang	17	18	5	49	17	18	5	49	100%
KRB Tinggi	32	24	4	51	32	24	4	51	100%
Total				100				100	
<i>Response rate keseluruhan</i>				100%					

5.1.1 Profil Responden

5.1.1.1 Jenis kelamin

Berdasarkan pada kuesioner yang kembali, maka jumlah responden laki-laki pada KRB Tinggi dan KRB Sedang adalah 31% dan 40%, sedangkan jumlah responden perempuan pada KRB Tinggi dan KRB Sedang adalah 69% dan 60%. Presentase responden laki-laki pada setiap KRB memiliki perbedaan yang jauh, penelitian ini juga belum mampu

mendapatkan persentase yang seimbang antara persentase laki-laki dan perempuan disebabkan permasalahan teknis dilapangan, seperti pemilihan waktu untuk penyebaran kuesioner yang *random* sehingga tidak bisa memprediksikan jumlah responden yang ada dilapangan. Tabel 5.3 memperlihatkan jumlah responden laki-laki dan perempuan pada KRB Sedang dan Tinggi.

Tabel 5.3 jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jumlah Responden		Total	Persentase Responden	
	Laki-laki	Perempuan		Laki-laki	Perempuan
KRB Tinggi	15	34	49	31%	69%
KRB Sedang	21	30	51	40%	60%
Total Keseluruhan Responden			100		

5.1.1.2 Kelompok umur

Pembagian kelompok umur pada penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya (Dewi, 2014). Responden dibagi menjadi empat kelompok umur yaitu rentang umur 15-20 tahun, 21-40 tahun dan responden lansia yang berumur lebih dari 60 tahun.

Sebagian besar responden berumur 15-20 tahun. Persentase responden laki-laki pada KRB Tinggi sebanyak 16% berada pada rentang umur 41-60 tahun, 32% berada pada rentang umur 21-40 tahun dan 52% berada pada rentang umur 15-20 tahun. Sedangkan persentase responden perempuan pada KRB Tinggi sebanyak 7% berada pada rentang umur 41-60 tahun, 35% berada pada rentang umur 21-40 tahun, 58% berada pada rentang umur 15-20 tahun.

Persentase responden laki-laki pada KRB Sedang sebanyak 15% berada pada rentang umur 21-40 tahun dan 85% berada pada rentang umur 15-20 tahun. Sedangkan persentase responden perempuan pada KRB Sedang sebanyak 10% berada pada rentang umur 41-60 tahun, 17% berada pada rentang umur 21-40 tahun, 73% berada pada rentang umur 15-20 tahun.. Informasi detail mengenai kelompok umur responden dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Rekapitulasi Responden Berdasarkan kelompok Umur

	Laki-laki			Perempuan		
	Kelompok umur	Frekuensi	Persentase	Kelompok umur	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	41-60 tahun	2	16%	41-60 tahun	2	7%
	21-40 tahun	5	32%	21-40 tahun	12	35%
	15-20 tahun	8	52%	15-20 tahun	20	58%
KRB Sedang	41-60 tahun			41-60 tahun	3	10%
	21-40 tahun	3	15%	21-40 tahun	5	17%
	15-20 tahun	18	85%	15-20 tahun	22	73%

5.1.1.3 Tingkat Pendidikan responden

Data rekapitulasi responden berdasarkan jenjang Pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 5.5. Berdasarkan Tabel 5.5. didapatkan bahwa terdapat perbedaan jenjang Pendidikan antara responden yang berada pada KRB Tinggi dan KRB sedang baik laki-laki maupun perempuan. Jenjang Pendidikan terakhir responden pada KRB Sedang lebih tinggi dibandingkan dengan KRB Tinggi. Berdasarkan wawancara dengan responden pada KRB Tinggi, hal tersebut disebabkan karena pemukiman mereka jauh dari fasilitas Pendidikan.

Tabel 5.5 Rekapitulasi Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir

	Laki-laki			Perempuan		
	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	SLTA	4	28%	SLTA	6	18%
	SLTP	11	72%	SLTP	28	82%
KRB Sedang	SLTA	3	16%	SLTA	5	16%
	SLTP	18	84%	SLTP	25	84%

5.1.1.4 Pekerjaan responden

Berdasarkan data tabel 5.6 didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden laki-laki dan perempuan pada KRB Tinggi adalah pelajar dan pegawai swasta. Sebanyak 46% dan 38% responden laki-laki pada KRB Tinggi merupakan pelajar dan pegawai swasta dan hanya 16% berprofesi sebagai petani, sedangkan responden perempuan sebanyak 38% pegawai swasta, 29% merupakan pelajar, dan 11% merupakan petani.

Pekerjaan responden pada KRB Sedang sebagian besar merupakan pegawai swasta dan petani. Sebanyak 33% dan 44% responden laki-laki pada KRB Sedang merupakan pegawai swasta dan petani, sedangkan responden perempuan sebanyak 26% pegawai swasta dan 51% merupakan petani. Data detail pekerjaan responden laki-laki dan perempuan pada KRB Sedang dan KRB Tinggi dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Rekapitulasi Responden Berdasarkan Pekerjaan

	Laki-laki			Perempuan		
	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	Swasta	7	46%	Swasta	13	38%
	Pelajar	6	38%	Pelajar	10	29%
	Petani	2	16%	Petani	11	33%
KRB Sedang	Swasta	7	33%	Swasta	8	26%
	Pelajar	5	23%	Pelajar	7	23%
	Petani	9	44%	Petani	15	51%

5.1.1.5 Pendapatan perbulan

Pendapatan antara responden laki-laki dan perempuan pada setiap KRB terdapat kemiripan, hal ini terkait dengan pekerjaan responden. Responden laki-laki memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden perempuan. Berdasarkan data Tabel 5.7 didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara jumlah penghasilan responden laki-laki yang terdapat di KRB Tinggi dan KRB Sedang. Pendapatan mereka berkisar antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000 dan besar dari Rp 1.000.000. sedangkan pendapatan responden perempuan yang terdapat pada KRB Sedang dan KRB Tinggi juga

tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Pendapatan tersebut berkisar antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000 dan besar dari Rp 1.000.000. data detail pendapatan /bulan responden dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Rekapitulasi Pendapatan Responden

	Laki-laki			Perempuan		
	Penghasilan/bulan (Rp)	Frekuensi	Persentase	Penghasilan/bulan (Rp)	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	>1.000.000	3	20%	>1.000.000	9	27%
	500.000-1.000.000	12	80%	500.000-1.000.000	25	73%
KRB Sedang	>1.000.000	6	29%	>1.000.000	6	20%
	500.000-1.000.000	15	71%	500.000-1.000.000	24	80%

5.1.1.6 Jumlah anggota keluarga yang berdiam di rumah

Tidak terdapat perbedaan antara jumlah anggota keluarga yang berdiam di rumah responden laki-laki dan responden perempuan pada KRB Tinggi dan KRB Sedang. Minimal terdapat 2 orang jumlah orang yang berdiam paling banyak pada KRB Sedang dan KRB Tinggi sebanyak 6 orang. Tabel 5.8 memperlihatkan data jumlah anggota keluarga yang berdiam di rumah responden.

Tabel 5.8 statistik Deskriptif Jumlah Anggota keluarga yang Berdiam di Rumah Responden

	Keterangan	Jumlah anggota keluarga	
		Laki-laki	Perempuan
KRB Tinggi	Maksimum	2	2
	Minimum	6	6
	Rata-rata	4	4
	Standar Deviasi	2,82	2,82
KRB Sedang	Maksimum	2	2
	Minimum	6	6
	Rata-rata	4	4
	Standar Deviasi	2,82	2,82

5.1.1.7 Lama berdiam di Kawasan Rawan Bencana

Pada penelitian ini, rata-rata responden pada KRB Tinggi merupakan penduduk yang sudah berdiam disana selama 42.5 tahun untuk laki-laki dan 37.5 tahun untuk perempuan, sedangkan responden laki-laki pada KRB Sedang sudah berdiam disana rata-rata selama 24 tahun dan responden perempuan pada KRB Sedang sudah berdiam selama 25.5 tahun. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah mendiami Kawasan rawan bencana Tanah Longsor dalam waktu yang sudah lama. Data statistik deskriptif lama berdiamnya responden pada Kawasan Rawan bencana dapat dilihat pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9 Statistik Deskriptif Data Lama Berdiam Responden di Kawasan Rawan Bencana

	Keterangan	Lama berdiam (tahun)	
		Laki-laki	Perempuan
KRB Tinggi	Maksimum	51	45
	Minimum	34	30
	Rata-rata	42,5	37,5
	Standar Deviasi	12,1	10,6
KRB Sedang	Maksimum	30	36
	Minimum	18	15
	Rata-rata	24	25,5
	Standar Deviasi	8,48	14,84

5.1.1.8 Suku (*ethnic*)

Pada penelitian sebelumnya (Dewi, 2014) menyebutkan bahwa penduduk yang berbeda negara akan memiliki perilaku yang berbeda pula dalam menghadapi bencana, penduduk yang mempunyai banyak pengalaman akan memiliki kelalaian, dan perilaku dalam menghadapi bencana dipengaruhi oleh kultur dan adat kebiasaan.

Pada penelitian ini, keseluruhan responden merupakan penduduk dengan etnis jawa. Responden penelitian ini lebih seragam, sehingga tidak dilakukan perbandingan

perilaku antara responden yang memiliki suku yang berbeda. Data suku responden dapat dilihat pada Tabel 5.10.

Tabel 5. 10 Suku Responden

	Laki-laki			Perempuan		
	Suku	Frekuensi	Persentase	Suku	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	Jawa	15	100%	Jawa	34	100%
KRB Sedang	Jawa	21	100%	Jawa	30	100%

5.1.1.9 Batasan (*limitation*) responden

Batasan responden yang digunakan pada penelitian ini adalah ada tidaknya anak-anak dan dumlahnya, kepemilikan hewan peliharaan, kepemilikan sawah/kebun, kepemilikan rumah dan jenis rumah yang ditempati.

1. Ada tidaknya anak-anak

(Dewi, 2014) pada penelitiannya menyebutkan bahwa responden yang memilikianak-anak ketika mendengar tanda peringatan bencana, maka akan mencari anak-anak mereka.

Sebagian besar responden memiliki anak kecil yang berusia 3-15 tahun. Sebanyak 95% responden laki-laki dan 93% responden perempuan pada KRB Sedang dan 86% responden laki-laki dan 94% responden perempuan pada KRB Tinggi memiliki anak-anak. Sebagian besar responden memiliki anak-anak sebanyak 2 orang. Sebanyak 65% responden laki-laki dan 60% responden perempuan pada KRB Sedang memiliki anak berjumlah 2 orang. Jumlah anak-anak maksimal yang dimiliki responden pada KRB Sedang adalah sebanyak 2 orang. Pada KRB Tinggi, responden laki-laki dan perempuan yang memiliki jumlah anak-anak sebanyak 2 orang adalah 53% dan 50%. Jumlah anak-anak maksimal yang mereka miliki berjumlah 2 orang. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.11. dan Tabel 5.12.

Tabel 5.11 Ada tidaknya anak-anak

	Index	Keterangan	Laki-laki		Perempuan	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	1	Ada anak-anak	13	86%	32	94%
	0	Tidak ada anak-anak	2	14%	2	6%
KRB Sedang	1	Ada anak-anak	20	95%	28	93%
	0	Tidak ada anak-anak	1	5%	2	7%

Tabel 5.12 Jumlah anak-anak yang dimiliki oleh Responden

	Jumlah Anak (Orang)	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	1	2	17%	6	19%
	2	7	53%	16	50%
	3	4	30%	10	31%
KRB Sedang	1	4	20%	3	12%
	2	13	65%	17	60%
	3	3	15%	8	28%

2. Ada tidaknya hewan peliharaan

(Dewi, 2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa responden ketika mendengar tanda peringatan, maka salah satu tindakan mereka adalah mencari hewan peliharaan mereka. Hal ini berakibat pada bertambah panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk evakuasi.

Sebagian besar responden laki-laki dan perempuan pada KRB Tinggi dan KRB Sedang mempunyai hewan ternak. Hanya sebanyak 76% responden laki-laki, 73% responden perempuan pada KRB Sedang, 80% responden laki-laki dan 80% responden perempuan pada KRB Tinggi memiliki hewan ternak. rata-rata responden mempunyai 2 jenis hewan ternak. Hewan ternak yang dimiliki responden sebagian

besar adalah kambing dan ayam. Data ada tidaknya hewan peliharaan responden dapat dilihat pada Tabel 5.13, Tabel 5.14 dan Tabel 5.15.

Tabel 5.13 Ada Tidaknya hewan Peliharaan Responden

	Index	Keterangan	Laki-laki		Perempuan	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	1	Memiliki hewan ternak	12	80%	27	80%
	0	Tidak punya hewan ternak	3	20%	7	20%
KRB Sedang	1	Memiliki hewan ternak	16	76%	22	73%
	0	Tidak punya hewan ternak	5	24%	8	27%

Tabel 5.14 Jumlah Jenis Hewan peliharaan yang Dimiliki Responden

	Jumlah jenis hewan	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	2	10	83%	19	70%
	1	2	17%	8	30%
KRB Sedang	2	12	75%	17	77%
	1	4	15%	5	23%

Tabel 5.15 Jenis Hewan Peliharaan yang Dimiliki Responden

	Jenis hewan peliharaan	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	Kambing	8	66%	17	63%
	Burung	0	0%	0	0%
	Sapi	1	9%	0	0%
	Ayam	3	25%	10	37%
KRB Sedang	Kambing	9	56%	13	48%
	Burung	0	0%	0	0%
	Sapi	2	13%	3	12%
	Ayam	5	31%	11	40%

3. Ada tidaknya sawah/kebun

Pada penelitian ini didapatkan bahwa responden sebagian besar tidak mempunyai sawah dan kebun. Sebanyak 100% responden laki-laki, 100% responden perempuan pada KRB Tinggi tidak mempunyai sawah

dan kebun, seluruh responden perempuan dan laki-laki pada KRB Sedang tidak mempunyai sawah/kebun. Responden pada KRB Tinggi, sawah/kebun tersebut 100% merupakan milik responden sendiri. Data kepemilikan dan status sawah/kebun responden dapat dilihat pada Tabel 5.16 dan Tabel 5.17

Tabel 5.16 Ada Tidaknya Sawah/Kebun Responden

	Keterangan	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	Punya sawah/kebun	2	14%	0	0%
	Tidak punya sawah/kebun	13	86%	34	100%
KRB Sedang	Punya sawah/kebun	1	0%	1	0%
	Tidak punya sawah/kebun	11	100%	29	100%

Tabel 5.17 Status Sawah/Kebun yang Dimiliki Responden

	Keterangan	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	Milik sendiri	2	14%	0	0%
	Tidak menjawab	13	86%	34	100%
KRB Sedang	Milik sendiri	1	5%	1	3%
	Tidak menjawab	20	95%	29	97%

4. Kepemilikan rumah dan jenis rumah

Pada penelitian ini didapatkan bahwa seluruh rumah yang dimiliki oleh responden adalah rumah dengan tipe *single home*, sehingga tidak didapatkan perbandingan perilaku antara responden dengan rumah yang berbeda jenis. Rumah responden merupakan milik sendiri. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5.18.

Tabel 5.18 Status Kepemilikan Rumah Responden

		Laki-laki	Perempuan
--	--	-----------	-----------

	Status kepemilikan rumah	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	Milik sendiri	15	100%	34	100%
KRB Sedang	Milik sendiri	21	100%	30	100%

Jenis rumah yang dimiliki responden sebagian besar adalah rumah permanen. Sebanyak 100% responden laki-laki dan 100% responden perempuan pada KRB Tinggi memiliki rumah permanen, Sedangkan yang tidak menjawab sebanyak 17% responden perempuan. Sebanyak 86% responden laki-laki dan 100% responden perempuan pada KRB Sedang memiliki rumah permanen, Sedangkan yang tidak menjawab sebanyak 14% responden laki-laki.

Tabel 5.19 jenis Rumah Responden

	Jenis Rumah	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	Permanen	13	86%	34	100%
	Tidak menjawab	2	14%	0	0%
KRB Sedang	Permanen	21	100%	25	83%
	Tidak menjawab	0	0%	5	17%

5.1.1.10 Kemampuan (*ability*) responden

Kepemilikan dan kemampuan berkendara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku responden dalam menghadapi kondisi yang beresiko. Responden yang bisa berkendara bisa langsung mengungsi sehingga pergerakannya akan lebih cepat, sedangkan responden yang tidak bisa berkendara, maka mereka harus menunggu dijemput oleh petugas evakuasi.

Jumlah responden laki-laki yang bisa berkendara lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Seluruh responden laki-laki dan 96% responden perempuan pada KRB Sedang bisa membawa kendaraan. Sebagian besar responden perempuan 100% pada KRB Tinggi tidak bisa membawa kendaraan, begitu juga dengan

perempuan pada KRB Sedang sebanyak 1 tidak bisa membawa kendaraan. Data detail responden yang bisa dan tidak bisa membawa kendaraan dapat dilihat pada Tabel 5.20.

Tabel 5.20 Data Responden yang Bisa/Tidak bias berkendara

	Keterangan	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	Bisa berkendara	9	100%	24	96%
	Tidak bisa	0	0%	1	4%
KRB Sedang	Bisa berkendara	31	100%	25	100%
	Tidak bisa	0	0%	0	0%

Jenis kendaraan yang bisa dikendarai dan dimiliki oleh responden sebagian besar adalah sepeda motor dan mobil, sebanyak 6% responden laki-laki KRB Tinggi memiliki mobil dan 15% responden perempuan KRB Tinggi memiliki mobil. Hal ini akan sangat berpengaruh pada jumlah penduduk lain yang bisa diangkut untuk evakuasi. Jika dihubungkan dengan jumlah anggota keluarga yang berdiam di dalam rumah dengan jumlah maksimal terdapat enam orang, maka kondisi ini akan sangat tidak membantu proses evakuasi, karena semakin banyak orang yang dapat terangkut ketika evakuasi. dan data kendaraan yang mampu dikendarai responden dapat dilihat pada Tabel 5.21.

Tabel 5. 21 Data kendaraan yang Mampu Dikendarai Responden

	Kendaraan yang bisa dikendarai	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	Sepeda motor	15	94%	34	85%
	Mobil	1	6%	6	15%
KRB Sedang	Sepeda motor	21	84%	30	73%
	Mobil	4	16%	11	27%

5.1.1.11 *Kecenderungan responden dalam memilih risiko secara umum*

Kecenderungan responden dalam menghadapi risiko secara umum terdapat pada tabel 5.22. Berdasarkan data tersebut terdapat perbedaan pada responden laki-laki yang berada di KRB Tinggi dengan kelompok responden lainnya. Responden laki-laki yang berada di KRB Tinggi sebanyak 54% cenderung sangat bersedia mengambil risiko dan 33% cenderung untuk netral megambil risiko. Sedangkan responden laki-laki yang berada di KRB Sedang sebanyak 19% cenderung tidak bersedia mengambil risiko dan 14% netral terhadap risiko, kadang-kadang mengambil dan dilain waktu menghindari risiko.

Kecenderungan responden perempuan dalam menghadapi risiko secara umum antara KRB Sedang dan KRB Tinggi terdapat perbedaan. Sebanyak 27% responden perempuan KRB Tinggi cenderung untuk tidak mengambil resiko dan sebanyak 38% cenderung netral terhadap risiko. Sedangkan responden perempuan pada KRB Sedang, sebanyak 36% cenderung untuk bersedia mengambil risiko dan sebanyak 44% cenderung netral terhadap risiko. Tabel 5.22 memperlihatkan hasil kecenderungan semua kelompok responden dalam menghadapi risiko secara umum.

Tabel 5.22 kecenderungan Responden dalam Menghadapi Risiko Secara umum

	Kecenderungan dalam pengambilan risiko secara umum	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	Sangat bersedia mengambil risiko	8	54%	12	35%
	Netral terhadap risiko	5	33%	13	38%
	Tidak bersedia mengambil risiko	2	13%	9	27%
KRB Sedang	Sangat bersedia mengambil risiko	14	66%	11	36%
	Netral terhadap risiko	3	14%	13	44%
	Tidak bersedia mengambil risiko	4	19%	6	20%

Uji statistik untuk melihat perbandingan antar kelompok data menggunakan statistik non parametrik dengan uji Kruskal Wallis.

H_0 : sampel berasal dari populasi yang sama ($\mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4$)

H_1 : sampel berasal dari populasi yang berbeda ($\mu_i = \mu_j$)

Hasil pengujian didapatkan nilai *p-value* 0,027 < nilai kritik 0,05, oleh karena itu H_0 diterima, berarti cukup bukti untuk menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan dari keempat kelompok tersebut.

5.1.2 Analisis data berdasarkan skema konsep Theory of Planned Behavior

5.1.2.1 Behavioral belief

5.2.2.1.1. Pengertian responden terhadap risiko (risk definition)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa baik responden laki-laki dan perempuan pada setiap KRB memahami risiko Bencana Tanah Longsor sebagai konsekuensi nya. Hanya saja responden yang berada pada KRB Tinggi yang memahami risiko sama dengan teori normatif, sedangkan untuk responden pada KRB Sedang sebanyak 14%-60% responden yang memandang risiko sesuai dengan teori normative. Hasil analisis definisi responden terhadap risiko dapat dilihat pada Tabel 5.23.

Tabel 5.23 Pengertian Responden terhadap Risiko

	Pengertian Risiko	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	Konsekuensi	7	46%	17	50%
	Konsekuensi & probability	3	20%	3	9%
	Tidak menjawab	3	20%	2	6%
	Probabiliti	2	14%	12	35%
KRB Sedang	Konsekuensi	15	72%	5	16%
	Konsekuensi & probability	3	14%	18	60%
	Tidak menjawab	3	14%	7	24%
	Probabiliti	0	0%	0	0%

Persentase responden yang memahami risiko secara netral pada KRB Sedang lebih besar dibandingkan responden pada KRB Tinggi. Konteks frasa pengertian responden terhadap risiko dapat dilihat pada Tabel 5.24.

Tabel 5.24 Konteks Frasa pengertian Responden terhadap Risiko

	Konteks frasa	Laki-laki	Perempuan
		Persentase	Persentase
KRB	Pasif	33%	50%
Tinggi	Proaktif	27%	9%

	Netral	27%	6%
	Tidak menjawab	13%	35%
KRB	Pasif	72%	16%
Sedang	Proaktif	14%	60%
	Netral	14%	24%
	Tidak menjawab	0%	0%

(Dewi, 2014) pada penelitiannya menyebutkan bahwa teori rasional menganjurkan konsep netral pada risiko. Risiko bias jadi positif (peluang) atau negatif (ancaman) dan derajat risiko bias dianalisis dalam dua dimensi yaitu probabilitas dan tingkat keparahan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa persentase responden yang mengartikan risiko secara netral masih sedikit.

Responden juga diberikan pertanyaan lanjutan terkait definisi risiko. Responden diminta untuk menyebutkan enam kata yang terlintas di pikiran mereka terkait risiko gunung Merapi. Hasil analisis didapatkan 181 kata yang mempunyai frasa berbeda. Frekuensi kemunculan kata dapat dilihat pada tabel 5.25.

Tabel 5.25 Frekuensi Kemunculan Kata dari Pernyataan “Bencana Tanah Longsor”

Kata	Frekuensi
Siaga	20
Mengungsi	12
Evakuasi	11
Waspada	10
Awas	19
Sirine	9
Kerugian	4
Tanah Longsor	5
Keselamatan	4
Hadapi	2
Nikmati	1
Syukur	1
Doa	1
Kesehatan	1

5.2.2.1.2. Konsepsi responden terhadap risiko Bencana Tanah Longsor (*Risk Perception*)

1) Hal yang Terfikir oleh responden terhadap Tanah Longsor

Pada penelitian ini, hal yang terfikir oleh responden dibagi menjadi beberapa kelompok kategori berdasarkan jawaban dari responden yaitu dampak bencana, perilaku dan tindakan responden pada saat Bencana Tanah Longsor, tindakan pencegahan, aktivitas pergeseran tanah dan lainnya.

Responden laki-laki pada KRB Tinggi mempunyai konsepsi terhadap bencana tanah longsor itu terkait dengan perilaku dan tindakan pada saat terjadi bencana sebanyak 54%. Dampak Bencana Tanah Longsor sebanyak 20% kemudian 13% responden yang mengemukakan tindakan pencegahan atau persiapan apabila sewaktu-waktu bencana tanah longsor terjadi. Dan terkait aktifitas Bencana sebanyak 13%. Penjelasan detail terkait dengan konsepsi tersebut dapat dilihat pada tabel 5.26.

Tabel 5.26 Konsepsi Responden Laki-laki KRB Tinggi terhadap bencana Tanah Longsor.

Persepsi terhadap Bencana Tanah Longsor	Frekuensi	Persentase
Dampak Tanah Longsor		54%
Menakutkan	2	
Berbahaya	2	
Merugikan harta	2	
Tidak bisa beraktifitas	2	
Perilaku dan tindakan saat Tanah Longsor		20%
Segera mengungsi	2	
Tenang dan menyelamatkan diri	1	
Tindakan pencegahan		13%
Siaga	2	
Aktifitas Tanah Longsor		13%
Merupakan siklus alam	2	
Total	15	100%

Tidak jauh berbeda dengan responden perempuan pada KRB Tinggi, sebanyak 47% mereka mempunyai konsepsi terhadap Bencana Tanah Longsor juga terkait perilaku dan tindakan yang mereka lakukan pada saat terjadinya Bencana Tanah Longsor yaitu dengan

menyelamatkan diri, dan segera mengungsi. Sebanyak 35% responden sudah memikirkan dampak yang akan mereka alami jika terjadi Bencana Tanah Longsor. Sebanyak 9% responden sudah memikirkan tindakan pencegahan jika sewaktu-waktu terjadi bencana yaitu dengan selalu memperbarui informasi dengan keadaan Bencana Tanah Longsor. Dan terkait aktifitas bencana sebanyak 9%. Penjelasan detail mengenai konsepsi responden perempuan pada KRB Tinggi dapat dilihat pada Tabel 5.27.

Tabel 5.27 Konsepsi Responden perempuan KRB Tinggi terhadap bencana Bencana Tanah Longsor.

Persepsi terhadap Tanah Longsor	Frekuensi	Persentase
Dampak Tanah Longsor		47%
Menakutkan	11	
Berbahaya	3	
Merusak Rumah	2	
Perilaku dan tindakan saat Tanah Longsor		35%
Segera mengungsi	9	
Tenang dan menyelamatkan diri	3	
Tindakan pencegahan		9%
Memperbarui informasi	3	
Aktifitas Tanah Longsor		9%
Longsor	3	
Total	34	100%

Begitu pula dengan Responden laki-laki pada KRB Sedang mempunyai konsepsi terhadap Bencana Tanah Longsor itu terkait dengan perilaku dan tindakan pada saat bencana sebanyak 57%, diantaranya menyelamatkan diri, mengungsi, takut dan terancam. Dampak Bencana Tanah Longsor sebanyak 14%, seperti kerusakan lahan, harta benda dan perekonomian mereka lumpuh akibat bencana, 19% responden yang mengemukakan tindakan pencegahan atau persiapan apabila sewaktu-waktu Bencana Tanah Longsor terjadi. Dan terkait aktifitas Bencana Tanah Longsor sebanyak 10%. Penjelasan detail mengenai konsepsi responden laki-laki pada KRB Sedang terhadap Bencana Tanah Longsor dapat dilihat pada Tabel 5.28.

Tabel 5.28 Konsepsi Responden Laki-laki KRB Sedang terhadap Bencana Tanah Longsor.

Persepsi terhadap Tanah Longsor	Frekuensi	Persentase
Dampak Tanah Longsor		57%
Menakutkan	1	
Berbahaya	1	
Merugikan harta	3	
Tidak bisa beraktifitas	7	
Perilaku dan tindakan saat Tanah Longsor		14%
Segera mengungsi	2	
Tenang dan menyelamatkan diri	1	
Tindakan pencegahan		19%
Siaga	4	
Aktifitas Tanah Longsor		10%
Merupakan siklus alam	2	
Total	21	100%

Tidak jauh berbeda dengan kelompok responden sebelumnya. Sebanyak 50% responden perempuan pada KRB Sedang juga mempunyai konsepsi terhadap Bencana Tanah Longsor sebagai perilaku dan tindakan mereka pada saat terjadinya Bencana, diantaranya menyelamatkan diri dan mengungsi, takut dan terancam, panik, bingung dan beban psikologis lainnya. Sebanyak 40% berfikir tentang dampak Bencana Tanah Longsor. Sebanyak 6% responden sudah memikirkan tindakan pencegahan dan penanggulangan ketika bencana terjadi. Jumlah menjawab aktifitas Bencana Tanah Longsor sebanyak 4%. Penjelasan detail mengenai konsepsi responden perempuan pada KRB Sedang dapat dilihat pada Tabel 5.29.

Tabel 5.29 Konsepsi Responden perempuan KRB II terhadap bencana Tanah Longsor.

Persepsi terhadap Tanah Longsor	Frekuensi	Persentase
Dampak Tanah Longsor		50%
Menakutkan	8	
Berbahaya	5	
Merusak Rumah	2	
Perilaku dan tindakan saat Tanah Longsor		40%

Persepsi terhadap Tanah Longsor	Frekuensi	Persentase
Segera mengungsi	5	
Tenang dan menyelamatkan diri	3	
Takut panik	2	
Tindakan pencegahan		6%
Memperbarui informasi	2	
Aktifitas Tanah Longsor		4%
Longsor	1	
Total	30	100%

5.1.2.2 Attitude toward behavior

5.2.2.2.1. faktor-faktor situasional yang mempengaruhi attitude

1. level dari keahlian dan pengetahuan seseorang terhadap bencana (*knowledge to disaster*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden laki-laki KRB Tinggi mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok responden lainnya dengan rata-rata 3.55 dan standar deviasi 0,52. Secara keseluruhan kemampuan responden terhadap bencana masih berada pada tingkat yang tinggi.

Tabel 5. 30 Statistik Deskriptif Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Penanggulangan Bencana Setelah Terjadinya Bencana Tanah longsor di Kaligesing.

	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Laki-laki KRB Tinggi	15	3.4667	0.51640
Perempuan KRB Tinggi	34	3.5000	0.50752
Laki-laki KRB Sedang	21	3.4762	0.51177
Perempuan KRB Sedang	30	3.5000	0.50855

Uji statistik untuk memperlihatkan perbedaan respon antar kelompok menggunakan *one way ANOVA*. hasil uji statistik didapatkan bahwa tes homogenitas mempunyai nilai *sig.*960 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbandingan kelompok yang mempunyai nilai *mean* tidak sama.

Pengetahuan responden terhadap penanggulangan juga dilihat dari persiapan responden jika sewaktu-waktu bencana terjadi. Didapati bahwa tingkat persiapan masyarakat yang paling tinggi berada pada responden laki-laki di KRB Sedang. Hasil Statistik Deskriptif Tingkat Persiapan Responden Jika Sewaktu Waktu-Terjadi Bencana Tanah Longsor dapat dilihat pada tabel 3.31.

Tabel 5.31 Statistik Deskriptif Tingkat Pengetahuan dalam mengikuti pelatihan simulasi bencana sebelum terjadinya Tanah Longsor

	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Laki-laki KRB Tinggi	15	3.4000	0.73679
Perempuan KRB Tinggi	34	3.4412	0.56091
Laki-laki KRB Sedang	21	3.3333	0.73030
Perempuan KRB Sedang	30	3.4667	0.50742

Uji statistik untuk memperlihatkan perbedaan respon antar kelompok menggunakan *one way ANOVA*. hasil uji statistik didapatkan bahwa tes homogenitas mempunyai nilai *sig.*506 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbandingan kelompok yang mempunyai nilai *mean* tidak sama.

Responden juga dinilai dari seberapa banyaknya mereka menerima informasi saat bencana. Secara keseluruhan responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka memperoleh informasi yang sedikit. Hasil statistik deskriptif pernyataan terkait sedikitnya kapasitas informasi yang diterima responden dapat dilihat pada tabel 5.21.

Tabel 5.32 Statistik deskriptif pernyataan terkait sedikitnya kapasitas informasi yang diterima responden

	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Laki-laki KRB Tinggi	15	1.5333	0.51640
Perempuan KRB Tinggi	34	1.4706	0.50664
Laki-laki KRB Sedang	21	1.4286	0.50709
Perempuan KRB Sedang	30	1.5333	0.50742

Uji statistik untuk memperlihatkan perbedaan respon antar kelompok menggunakan *one way ANOVA*. hasil uji statistik didapatkan bahwa tes homogenitas mempunyai

nilai *sig.* 201 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbandingan kelompok yang mempunyai nilai *mean* tidak sama.

2) Konsepsi terhadap akibat dari bencana (*financial loss*)

Secara keseluruhan seluruh Responden baik di KRB Tinggi maupun KRB Sedang menyatakan mereka setuju bahwa Bencana Tanah Longsor mempunyai dampak yang buruk terhadap diri, keluarga dan harta mereka. Hasil Statistik Deskriptif tingkat efek/Kerugian yang dialami responden terhadap Bencana Tanah Longsor (*financial loss*) dapat dilihat pada tabel 5.33.

Tabel 5.33 Statistik Deskriptif tingkat efek/Kerugian yang dialami responden terhadap Bencana Tanah Longsor (*financial loss*)

	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Laki-laki KRB Tinggi	15	2.6000	0.50709
Perempuan KRB Tinggi	34	2.6471	0.48507
Laki-laki KRB Sedang	21	2.6190	0.49761
Perempuan KRB Sedang	30	2.6333	0.49013

Uji statistik untuk memperlihatkan perbedaan respon antar kelompok menggunakan *one way ANOVA*. hasil uji statistik didapatkan bahwa tes homogenitas mempunyai nilai *sig.* 900 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbandingan kelompok yang mempunyai nilai *mean* tidak sama.

3) Tingkat ancaman Bencana Tanah Longsor terhadap responden (*Level of Threat*)

Secara keseluruhan seluruh Responden baik di KRB Tinggi maupun KRB Sedang menyatakan mereka tidak setuju bahwa Bencana Tanah Longsor mengancam kehidupan masyarakat. Hasil Statistik deskriptif Tingkat ancaman Bencana Tanah Longsor terhadap responden (*Level of Threat*) dapat dilihat pada tabel 5.34.

Tabel 5.34 Statistik deskriptif Tingkat ancaman Bencana Tanah Longsor terhadap responden (*Level of Threat*)

	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Laki-laki KRB Tinggi	15	2.5333	0.51640
Perempuan KRB Tinggi	34	2.4706	0.50664
Laki-laki KRB Sedang	21	2.4762	0.51177
Perempuan KRB Sedang	30	2.5000	0.50855

Uji statistik untuk memperlihatkan perbedaan respon antar kelompok menggunakan *one way ANOVA*. hasil uji statistik didapatkan bahwa tes homogenitas mempunyai nilai *sig.* 674 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbandingan kelompok yang mempunyai nilai *mean* tidak sama.

4) Tingkat ketakutan responden terhadap bencana Bencana Tanah Longsor (*Level of Fear*)

Secara keseluruhan seluruh Responden baik di KRB Tinggi maupun KRB Sedang menyatakan mereka tidak setuju bahwa Bencana Tanah Longsor membuat mereka takut. Hasil Statistik Deskriptif tingkat ketakutan responden terhadap Bencana Tanah Longsor (*level Of fear*) dapat dilihat pada tabel 5.35.

Tabel 5.35 statistik deskriptif Tingkat ketakutan responden terhadap Bencana Tanah Longsor (*Level of Fear*)

	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Laki-laki KRB Tinggi	15	3.2667	0.79881
Perempuan KRB Tinggi	34	3.0882	0.79268
Laki-laki KRB Sedang	21	3.1429	0.79282
Perempuan KRB Sedang	30	3.0667	0.82768

Uji statistik untuk memperlihatkan perbedaan respon antar kelompok menggunakan *one way ANOVA*. hasil uji statistik didapatkan bahwa tes homogenitas mempunyai nilai *sig.* 731 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbandingan kelompok yang mempunyai nilai *mean* tidak sama.

5) Tingkat keseringan terjadinya bencana (*Likelihood*)

Secara keseluruhan seluruh Responden baik di KRB Tinggi maupun KRB Sedang menyatakan mereka tidak setuju bahwa Bencana Tanah Longsor sering terjadi dalam 5 tahun terakhir. Hasil statistik deskriptif Tingkat keseringan terjadinya bencana (*Likelihood*) dapat dilihat pada tabel 5.36.

Tabel 5.36 Statistik deskriptif Tingkat keseringan terjadinya Bencana Tanah Longsor (*Likelihood*)

	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Laki-laki KRB Tinggi	15	2.4000	0.50709
Perempuan KRB Tinggi	34	2.4118	0.49955
Laki-laki KRB Sedang	21	2.4286	0.50709
Perempuan KRB Sedang	30	2.4000	0.49827

Uji statistik untuk memperlihatkan perbedaan respon antar kelompok menggunakan *one way ANOVA*. hasil uji statistik didapatkan bahwa tes homogenitas mempunyai nilai *sig.* 895 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbandingan kelompok yang mempunyai nilai *mean* tidak sama.

5.2.2.2.2. Sikap responden terhadap risiko (*Risk attitude*)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara responden yang tinggal di daerah KRB Tinggi dan KRB Sedang. Responden laki-laki pada KRB Tinggi sebanyak 74% memilih evakuasi tergantung kondisi dan sebanyak 26% memilih langsung evakuasi. Responden perempuan KRB Tinggi yang 53% memilih untuk evakuasi, dan 47% memilih evakuasi tergantung kondisi. Responden yang berada pada KRB Sedang, baik laki-laki maupun perempuan sebanyak 19% dan 16% memutuskan untuk evakuasi, 77% dan 74% saja yang memilih evakuasi tergantung kondisi, sedangkan pada KRB sedang masih ada responden laki-laki maupun perempuan, 4% dan 10% memilih untuk tidak evakuasi. Data kesediaan responden dalam evakuasi dapat dilihat pada tabel 5.37.

Tabel 5.37 Kesiediaan responden dalam evakuasi

	Sikap terhadap risiko	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
KRB Tinggi	Tergantung kondisi	11	74%	18	53%
	Evakuasi	4	26%	16	47%
	Tidak evakuasi	0	0%	0	0%
KRB Sedang	Tergantung kondisi	16	77%	22	74%
	Evakuasi	4	19%	5	16%
	Tidak evakuasi	1	4%	3	10%

Selain memilih kesiediaan dalam evakuasi, responden juga diminta untuk mengemukakan alasan mengapa mereka memilih untuk langsung melakukan evakuasi, dalam evakuasi tergantung kondisi dan tidak mengungsi. Sebagian besar responden pada KRB Tinggi dan KRB Sedang yang memilih tergantung kondisi memberikan alasan tergantung kondisi Tanah Longsor, jika merasa kondisi Tanah Longsor sudah sangat berbahaya baru mereka memutuskan untuk evakuasi, selain itu juga karena adanya harta benda yang ditinggalkan dirumah. Alasan langsung melakukan evakuasi adalah karena untuk menyelamatkan diri dan keluarga juga karena sudah adanya arahan untuk mengungsi dari petugas terkait.

5.1.2.3 Control belief

(Dewi, 2014) didalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi faktor evakuasi adalah jenis dari peringatan dini, jarak dengan pusat bencana, jenis struktur huni dan *personalization warning*, sedangkan persepsi terhadap ancaman, umur dan ukuran keluarga tidak berhubungan dengan waktu perpindahan.

Faktor-faktor tersebut adalah pengalaman mereka dalam menghadapi bencana Tanah Longsor, jarak dari pusat bencana dan banyak sedikitnya informasi yang mereka terima. Sedangkan responden yang berada pada KRB Tinggi, faktor pertama yang mempengaruhi perilaku mereka terhadap bencana Tanah Longsor adalah jarak mereka dengan pusat bencana. Selanjutnya diikuti oleh pengalaman mereka dalam menghadapi bencana Tanah Longsor, banyak sedikitnya informasi yang diterima dan pemahaman mereka terhadap kondisi darurat.

5.1.2.4 *Perceived behavior control*

Secara keseluruhan seluruh Responden baik di KRB Tinggi maupun KRB Sedang menyatakan mereka setuju bahwa mereka mampu untuk menghindari kerugian dari Tanah Longsor. Hasil statistik deskriptif Statistik Deskriptif Tingkat kemampuan Responden untuk Menghindari Kerugian akibat bencana Merapi (*Able to Control*) dapat dilihat pada tabel

Tabel 5.38 Statistik Deskriptif Tingkat kemampuan Responden untuk Menghindari Kerugian akibat bencana Tanah Longsor (*Able to Control*)

	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Laki-laki KRB Tinggi	15	3.0000	0.84515
Perempuan KRB Tinggi	34	2.9706	0.83431
Laki-laki KRB Sedang	21	3.0000	0.89443
Perempuan KRB Sedang	30	2.9667	0.76489

Perceived behavior control dipengaruhi oleh *control belief*. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang berdasarkan pandangan subyektifnya. Diantara faktor-faktor yang disebutkan responden yang terkait dengan *perceived behavior control* adalah pengalaman dalam menghadapi bencana dan pemahaman terhadap kondisi darurat.

Pada penelitian ini responden baik pada KRB Tinggi maupun KRB sedang, sebagian besar responden setuju bahwa sudah memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana Tanah Longsor. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata tiap kelompok responden yang didapati bahwa responden sangat setuju dalam memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana Tanah Longsor, dan rata-rata responden laki-laki KRB Sedang lebih besar daripada responden perempuan baik pada KRB Tinggi maupun KRB Sedang meskipun selisihnya tidak terlalu besar. Data statistik deskriptif *rating* responden yang sudah memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana Tanah Longsor dapat dilihat pada Tabel 5.39

Tabel 5.39 statistik deskriptif rating responden yang sudah memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana Tanah Longsor.

	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Laki-laki KRB Tinggi	15	3.4667	0.51640
Perempuan KRB Tinggi	34	3.5000	0.50752
Laki-laki KRB Sedang	21	3.4762	0.51177
Perempuan KRB Sedang	30	3.5000	0.50855

Perceived behavior control dapat diukur dengan tingkat keseringan seseorang mengikuti atau melakukan suatu tindakan tertentu. Pada penelitian ini, responden diberikan pertanyaan terkait dengan pengalaman responden dalam menghadapi Tanah Longsor. Pelatihan simulasi kebencanaan yang sudah pernah diikuti responden sebelum terjadinya bencana Tanah Longsor 2017, serta pemahaman responden terhadap jalur evakuasi.

Pada penelitian ini responden baik pada KRB Tinggi maupun KRB Sedang, sebagian besar responden setuju bahwa sudah pernah mengikuti pelatihan/simulasi menghadapi bencana Tanah Longsor. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata tiap kelompok responden yang didapati bahwa responden sangat setuju dalam pernah mengikuti pelatihan/simulasi dalam menghadapi bencana Tanah Longsor, dan rata-rata responden perempuan KRB Sedang lebih besar daripada responden perempuan baik pada KRB Tinggi maupun KRB Sedang meskipun selisihnya tidak terlalu besar. Data statistik deskriptif *rating* responden yang sudah pernah mengikuti pelatihan/simulasi menghadapi bencana Tanah Longsor dapat dilihat pada Tabel 5.40.

Tabel 5.40 statistik deskriptif rating responden yang sudah pernah mengikuti pelatihan/simulasi menghadapi bencana Tanah Longsor.

	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Laki-laki KRB Tinggi	15	3.4000	0.73679
Perempuan KRB Tinggi	34	3.4412	0.56091
Laki-laki KRB Sedang	21	3.3333	0.73030
Perempuan KRB Sedang	30	3.4667	0.50742

5.1.2.5 Perilaku (*Behavior*) responden dalam menghadapi Tanah Longsor

1. Waktu responden memutuskan mengungsi

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa sebagian besar responden pada KRB Tinggi dan KRB Sedang akan mulai mengungsi ketika sudah mendapat perintah dari petugas yang berwenang untuk segera mengungsi dan sebagian kecil pada KRB Sedang yang akan mulai mengungsi ketika telah mendapati adanya gemuruh pergeseran tanah. Data waktu responden memutuskan mengungsi dapat dilihat pada Tabel 5.41.

Tabel 5.41 Waktu responden memutuskan mengungsi

	Waktu memutuskan untuk mengungsi	Laki-laki	Perempuan
		Persentase	Persentase
KRB Tinggi	Setelah mendapatkan himbauan untuk mengungsi dari petugas berwenang Setelah Tanah Longsor terlihat	100%	100%
		0%	0%
KRB Sedang	Setelah mendapatkan himbauan untuk mengungsi dari petugas berwenang Setelah peningkatan status Tanah Longsor	100%	96%
		0%	4%

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Dewi, 2014) yang menyebutkan semua warga mengungsi ketika mendapatkan himbauan dari petugas terkait dikarenakan berdasarkan perintah dari pemerintah, semua warga pada KRB Tinggi sudah harus mengungsi ketika status Tanah Longsor berada pada level siaga.

2. Jenis peringatan yang pertama kali diterima responden

Jenis peringatan yang pertama kali diterima responden baik pada KRB Tinggi maupun KRB Sedang sebagian besar adalah melalui media sosial atau grup *WhatsApp*, peringatan dari kepala dukuh, sirine tanda bahaya dan Radio. Pada kasus ini peneliti berasumsi dikarenakan berkembangnya teknologi informasi pada jaman ini, masyarakat dengan mudah mendapatkan *update* tentang peningkatan status Tanah Longsor sehingga tidak perlu menunggu informasi dari petugas dilapangan. Hal ini dapat memudahkan masyarakat dalam

meningkatkan rasa waspada terhadap setiap kemungkinan terburuk yang akan terjadi.

3. Konsepsi responden terhadap *warning*

Pada penelitian ini responden baik pada KRB Tinggi maupun KRB Sedang setelah mendapatkan tanda peringatan atau himbauan untuk mengungsi mereka akan langsung mengungsi. Dan didapati responden perempuan di KRB Tinggi dan KRB Sedang akan langsung mengungsi berbeda dengan responden laki-laki di KRB Tinggi akan menunggu yang lain terlebih dahulu. Responden laki-laki pada KRB Tinggi ada yang masih bertahan dikarenakan mereka adalah termasuk relawan yang membantu evakuasi maka mereka akan mulai mengevakuasi diri sendiri ketika semua warga sudah berhasil dievakuasi.

4. Posisi responden saat terjadi Tanah Longsor

Pada penelitian ini responden baik pada KRB Tinggi maupun KRB Sedang, hampir sebagian besar responden perempuan di KRB Tinggi maupun KRB Sedang berada sudah berada di pos-pos maupun tempat berkumpul untuk evakuasi, berbeda dengan responden laki-laki ada yang masih berada di dekat rumah untuk berjaga-jaga, dikarenakan masih adanya harta berharga maupun hewan ternak yang harus diberi makan. Meskipun proporsinya hanya sedikit namun hal ini sebenarnya merupakan sesuatu yang sangat berbahaya dan dapat mengancam jiwa dari responden tersebut jika dibiarkan begitu saja.

5. Tindakan responden setelah mendapat tanda peringatan

Pada penelitian ini responden baik pada KRB Tinggi maupun KRB Sedang, setelah mendapatkan tanda peringatan dan responden telah mengetahui bahwa telah terjadi bencana Tanah Longsor, maka hampir secara keseluruhan responden akan mulai mengumpulkan keluarga mereka untuk segera mengungsi. Tidak ada perbedaan perilaku antara responden laki-laki dan perempuan pada KRB Tinggi maupun KRB Sedang. Dan responden yang berusaha untuk memperingatkan orang lain terlebih dahulu baru mengungsi adalah yang berprofesi sebagai perangkat desa maupun relawan bencana Tanah Longsor.

6. Jalur evakuasi yang diikuti responden dan alasannya

Pada penelitian ini responden baik pada KRB Tinggi maupun KRB Sedang, sebagian besar responden setuju akan mengikuti jalur evakuasi yang telah ada dikarenakan warga sudah terbiasa melewati jalur tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata tiap kelompok responden yang didapati bahwa responden sangat setuju dalam mengikuti jalur evakuasi yang sudah ada, dan rata-rata responden laki-laki lebih besar daripada responden perempuan baik pada KRB Tinggi maupun KRB Sedang meskipun selisihnya tidak terlalu besar. Data statistik deskriptif *rating* responden yang mengikuti jalur evakuasi yang sudah ada pada saat terjadinya Tanah Longsor dapat dilihat pada Tabel

Tabel 5.42 statistik deskriptif rating responden yang mengikuti jalur evakuasi yang sudah ada pada saat terjadinya Tanah Longsor.

	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Laki-laki KRB Tinggi	15	3.5333	0.51640
Perempuan KRB Tinggi	34	3.6765	0.47486
Laki-laki KRB Sedang	21	3.5714	0.50709
Perempuan KRB Sedang	30	3.6333	0.49013

Uji statistik untuk memperlihatkan perbedaan respon antar kelompok menggunakan *one way ANOVA*. hasil uji statistik didapatkan bahwa tes homogenitas mempunyai nilai *sig.* 178 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbandingan kelompok yang mempunyai nilai *mean* tidak sama

Hampir keseluruhan alasan responden mengikuti jalur tersebut karena instruksi dari petugas untuk mengikuti jalur yang ada plang evakuasinya kemudian sebagian kecil responden mengikuti jalur tersebut dikarenakan mengikuti rombongan evakuasi yang lain.

Pada saat mengikuti jalur evakuasi keseluruhan responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka dapat melihat plang tanda jalur evakuasi dengan baik, responden laki-laki KRB Tinggi memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain. Data statistik deskriptif *rating* responden terkait terlihat atau tidaknya dengan jelas plang tanda jalur evakuasi dapat dilihat pada Tabel 5.43.

Tabel 5.43 statistik deskriptif rating responden terkait terlihat atau tidaknya dengan jelas plang tanda jalur evakuasi.

	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Laki-laki KRB Tinggi	15	3.3333	0.48795
Perempuan KRB Tinggi	34	3.4118	0.49955
Laki-laki KRB Sedang	21	3.2381	0.43644
Perempuan KRB Sedang	30	3.4667	0.50742

Uji statistik untuk memperlihatkan perbedaan respon antar kelompok menggunakan *one way ANOVA*. hasil uji statistik didapatkan bahwa tes homogenitas mempunyai nilai *sig.* 270 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbandingan kelompok yang mempunyai nilai *mean* tidak sama.

7. Tujuan akhir Evakuasi

Secara keseluruhan responden yang berada di KRB Tinggi maupun KRB Sedang menyatakan bahwa mereka setuju dan sangat setuju akan menuju barak pengungsian untuk evakuasi, , responden laki-laki KRB Tinggi memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain. Data statistik deskriptif *rating* responden terkait pernyataan responden bahwa tujuan akhir evakuasi adalah barak pengungsian dapat dilihat pada Tabel 5.44.

Tabel 5.44 statistik deskriptif rating responden terkait pernyataan responden bahwa tujuan akhir evakuasi adalah barak pengungsian.

	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Laki-laki KRB Tinggi	15	3.5333	0.51640
Perempuan KRB Tinggi	34	3.5000	0.50752
Laki-laki KRB Sedang	21	3.5238	0.51177
Perempuan KRB Sedang	30	3.4667	0.50742

Uji statistik untuk memperlihatkan perbedaan respon antar kelompok menggunakan *one way ANOVA*. hasil uji statistik didapatkan bahwa tes homogenitas mempunyai nilai *sig.* 705 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbandingan kelompok yang mempunyai nilai *mean* tidak sama.

8. Tindakan responden untuk membantu orang lain

Dibandingkan dengan perempuan di KRB Tinggi maupun KRB Sedang, secara garis besar responden laki-laki akan lebih berusaha untuk membantu orang lain. Secara keseluruhan responden yang berada di KRB Tinggi maupun KRB Sedang menyatakan bahwa mereka setuju dan sangat setuju berusaha untuk membantu orang lain, responden laki-laki KRB Tinggi memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain. Data statistik deskriptif *rating* responden terkait pernyataan responden bahwa berusaha untuk membantu orang lain dapat dilihat pada Tabel 5.45.

Tabel 5.45 statistik deskriptif *rating* responden terkait pernyataan responden bahwa berusaha untuk membantu orang lain.

	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Laki-laki KRB Tinggi	15	3.5333	0.51640
Perempuan KRB Tinggi	34	3.3824	0.49327
Laki-laki KRB Sedang	21	3.4762	0.51177
Perempuan KRB Sedang	30	3.4333	0.50401

Uji statistik untuk memperlihatkan perbedaan respon antar kelompok menggunakan *one way ANOVA*. hasil uji statistik didapatkan bahwa tes homogenitas mempunyai nilai *sig.* 411 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbandingan kelompok yang mempunyai nilai *mean* tidak sama.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Konsepsi responden terhadap risiko Bencana Tanah Longsor

- Responden laki-laki pada KRB Tinggi mempunyai konsepsi terhadap Bencana Tanah Longsor itu terkait dengan perilaku dan tindakan pada saat bencana sebanyak 20%. Dampak tanah longsor sebanyak 54% kemudian 13% responden yang mengemukakan tindakan pencegahan atau persiapan apabila sewaktu-waktu bencana tanah longsor terjadi. Dan terkait aktifitas bencana tanah longsor sebanyak 13%.
- Responden perempuan pada KRB Tinggi, sebanyak 20% mereka mempunyai konsepsi terhadap Bencana Tanah Longsor terkait perilaku dan tindakan yang mereka lakukan pada saat terjadinya tanah longsor yaitu dengan menyelamatkan diri, dan segera mengungsi. Sebanyak 54% responden sudah memikirkan dampak yang akan mereka alami jika terjadi bencana tanah longsor. Sebanyak 13% responden sudah memikirkan tindakan pencegahan jika sewaktu-waktu terjadi bencana yaitu dengan selalu memperbarui informasi dengan keadaan bencana tanah longsor. Dan terkait aktifitas bencana tanah longsor sebanyak 13%.
- Responden laki-laki pada KRB Sedang mempunyai konsepsi terhadap Bencana Tanah Longsor itu terkait dengan perilaku dan tindakan pada saat tanah longsor sebanyak 14%, diantaranya menyelamatkan diri, mengungsi, takut dan terancam. Dampak bencana tanah longsor sebanyak 57%, seperti kerusakan lahan, harta benda dan perekonomian mereka lumpuh akibat bencana, 19% responden yang mengemukakan tindakan

pengecahan atau persiapan apabila sewaktu-waktu bencana tanah longsor terjadi. Dan terkait aktifitas bencana tanah longsor sebanyak 10%.

- Sebanyak 40% responden perempuan pada KRB Sedang juga mempunyai konsepsi terhadap bencana tanah longsor sebagai perilaku dan tindakan mereka pada saat terjadinya tanah longsor, diantaranya menyelamatkan diri dan mengungsi, takut dan terancam, panik, bingung dan beban psikologis lainnya. Sebanyak 50% berfikir tentang dampak bencana tanah longsor. Sebanyak 6% responden sudah memikirkan tindakan pencegahan dan penanggulangan ketika bencana terjadi. Jumlah menjawab aktifitas bencana tanah longsor sebanyak 4%.

2. Sikap masyarakat dalam menghadapi Bencana Tanah Longsor :

Risk Attitude responden terkait dengan kesediaan untuk evakuasi didapat Responden laki-laki KRB Tinggi (54% *Risk Taker*, 46% *Risk Moderate*), responden laki-laki KRB Sedang (57% *Risk Taker*, 43% *Risk Moderate*), responden perempuan KRB Tinggi (47% *Risk Taker*, 53% *Risk Moderate*), responden perempuan KRB Sedang (50% *Risk Averse*, 50% *Risk Moderate*).

3. Perilaku responden dalam menghadapi bencana tanah longsor dilihat dari kapan responden memutuskan untuk melakukan evakuasi, jenis peringatan yang pertama kali diterima dan reaksi responden terhadap tanda peringatan tersebut, posisi responden saat tanah longsor terjadi, jalur evakuasi yang ditempuh dan alasannya, tujuan akhir evakuasi, serta tindakan responden dalam membantu orang lain.

- a. Kapan responden memutuskan untuk melakukan evakuasi
responden baik pada KRB Tinggi maupun KRB Sedang setelah mendapatkan tanda peringatan atau himbuan untuk mengungsi mereka akan langsung mengungsi. Ada juga responden laki-laki di KRB Tinggi akan menunggu yang lain terlebih dahulu dan masih bertahan dikarenakan mereka adalah termasuk relawan yang membantu evakuasi
- b. Jenis peringatan yang pertama kali diterima responden
Jenis peringatan yang pertama kali diterima responden baik pada KRB Tinggi maupun KRB Sedang sebagian besar adalah melalui *media social* atau grup *WhatsApp*, peringatan dari kepala dukuh, sirine tanda bahaya dan Radio.
- c. Reaksi responden ketika menerima tanda peringatan

Responden baik pada KRB Tinggi maupun KRB Sedang, setelah mendapatkan tanda peringatan dan responden telah mengetahui bahwa telah terjadi bencana tanah longsor, maka hampir secara keseluruhan responden akan mulai mengumpulkan keluarga mereka untuk segera mengungsi. Tidak ada perbedaan perilaku antara responden laki-laki dan perempuan pada KRB Tinggi maupun KRB Sedang.

d. Posisi responden pada saat terjadinya tanah longsor

Hampir sebagian besar responden perempuan di KRB KRB Tinggi maupun KRB Sedang berada sudah berada di pos-pos maupun tempat berkumpul untuk evakuasi, berbeda dengan responden laki-laki ada yang masih berada di dekat rumah untuk berjaga-jaga, dikarenakan masih adanya harta berharga maupun hewan ternak yang harus diberi makan. Jalur evakuasi yang diikuti responden

Secara keseluruhan responden mengikuti jalur evakuasi yang telah ada dikarenakan warga sudah terbiasa melewati jalur tersebut.

e. Tujuan akhir evakuasi responden

Secara keseluruhan responden yang berada di KRB Tinggi maupun KRB Sedang menyatakan mereka akan menuju barak pengungsian untuk evakuasi

f. Tingkat kesediaan responden membantu orang lain

Secara garis besar responden laki-laki akan lebih berusaha untuk membantu orang lain. dibandingkan dengan perempuan di KRB Tinggi maupun KRB Sedang.

6.2 Saran

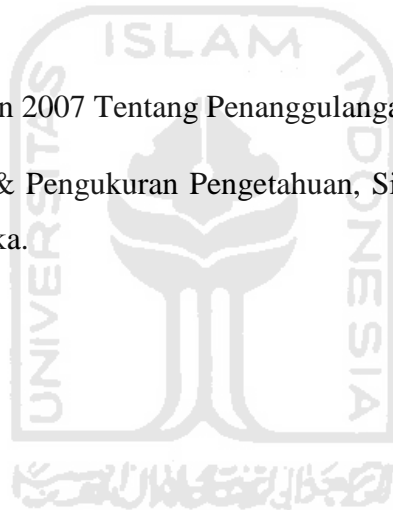
1. Penelitian ini baru dilakukan untuk meneliti konsepsi dan perilaku penduduk yang berada KRB Tinggi (Desa Donorejo) dan KRB sedang (Desa Tlogoguwo, Desa Pandanrejo) saja, penelitian selanjutnya bisa dilanjutkan dengan meneliti penduduk yang berada di Kawasan rawan bencana yang terdampak tanah longsor di kecamatan Kaligesing.
2. Penduduk cukup kesulitan untuk mengisi kuesioner dengan tipe jawaban *open ended*, sehingga untuk survei selanjutnya diharapkan peneliti bisa melakukan survei pendahuluan untuk menemukan alternatif jawaban sehingga memudahkan responden dalam pengisian kuesioner.



DAFTAR PUSTAKA

- Arfiansah, Ihsan. 2015. Analisis Daerah Rawan Longsor menggunakan Data Mikroseismik di Desa Kalibening, Majatengah dan Sidakangen, Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- BNPB. 2008. Rencana Penanggulangan Bencana. Peraturan Kepala Badan Penanggulangan Bencana No. 4 Tahun 2008
- BPBD, 2017. Rekap Laporan Kejadian Kabupaten Purworejo 2013 - 2017.
- BPBD. 2017. Laporan Singkat Gerakan Tanah Di Kecamatan Kaligesing. Purworejo: ESDM.
- BPBD. 2017. Rekap Kejadian Kabupaten Purworejo 2013-2017.
- Dewi, Ratih Karmila. (2014). Analisis Persepsi Risiko Pada Penduduk Terhadap Bencana Gunung Merapi. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Diana Prasastyawati. 2015. Penyusunan Peta Kawasan rawan Bencana Tanah Longsor. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Djojosoedarso, S. (1999). Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko dan Ansuransi. Jakarta: Salemba Empat.
- Henri Subiakto. 2008. Memahami Bencana: Informasi Tindakan Masyarakat Mengurangi Risiko Bencana. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informasi
- Iskandar. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Khalid, H.M., Helander, M.G. 2012. *Measuring Affect, Behavior and Cognition for Modeling Disaster Risk Attitudes, Annual Report for AOARD Grant.*, Kuala Lumpur, Malaysia: No: FA2386-11-1-4075.
- Kusnoto. 2008. Tanah Longsor dan Antisipasinya. Semarang: Aneka Ilmu.
- Nurjanah, dkk. 2011. Manajemen Bencana. Bandung: Alfabeta

- Pramumijoyo, Subagyo & Dwikorita Karnawati. 2008. Penanganan Bencana Gerakan Tanah di Indonesia. Makalah Penanganan Gerakan Tanah Di Indoensia, Jurusan Teknik Geologi UGM, Yogyakarta.
- Priambodo. 2009. Panduan Praktis Menghadapi Bencana. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Proulx, G.. 2001. *Occupant Behavior and Evacuation, International Fire Protection Symposium*. Munich: pp. 219-232,.
- Rahimi, M.. 1992. *Classification and Analysis of Occupant Behavior During Earthquake Shaking, Earthquake Engineering, Tenth World Conference*. Balkema: Rotterdam.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Wawan, dkk. (2010). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.



LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Dengan ini menyatakan bahwa,

Nama : Airwan Haryadi
NIM : 14522326
Fakultas/Jurusan : Teknologi Industri/Teknik Industri
Universitas : Universitas Islam Indonesia
Alamat : Jalan Kaliurang Km. 12, Candi 3, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Telah selesai melaksanakan dan mengambil kebutuhan tugas akhir. Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya,

Yogyakarta,





**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KECAMATAN KALIGESING
DESA DONOREJO**

SURAT KETERANGAN

NOMOR :145/031/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : SURADAL
Jabatan : Sekretaris Desa
Alamat : RT 02 RW 01 Desa Donorejo

Menerangkan bahwa nama tersebut dibawah ini :

Nama : AIRWAN HARYADI
No.Induk Mahasiswa : 14522326
Asal Sekolah : Universitas Islam Indonesia Jogjakarta
Jurusan : Fakultas Teknologi Industri
Semester : 10

Berdasar surat Nomor 140/Penelitian TA/Sek.Prodi.S1/20/TI/X/2019 perihal permohonan izin penelitian tugas akhir tentang PERSEPSI RESIKO BENCANA TANAH LONGSOR di Desa Donorejo.

Berkaitan hal tersebut di atas kami telah **MEMBERIKAN IZIN** kepada nama tersebut di atas untuk melakukan kegiatan penelitian di Desa Donorejo.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Donorejo, 15 Januari 2020

Mengetahui

2/1/2020 Kepala Desa Donorejo
Sekretaris Desa



SURADAL

Kuesioner Penelitian

	SURVEI BENCANA TANAH LONGSOR KEC. KALIGESING
	PROGRAM STUDI S1 TEKNIK INDUSTRI, FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tujuan Survei:

Mengetahui Perilaku Penduduk dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Pewawancara :	Nama Responden :
Tanggal :	No. Telp/Hp :
Desa :	Waktu wawancara :
Zona daerah :	

Bagian A. PROFIL RESPONDEN

PETUNJUK

Isilah informasi dibawah ini dan berilah tanda (√) pada kotak yang disediakan

(1) Jenis Kelamin	: <input type="checkbox"/> Laki-laki	<input type="checkbox"/> Perempuan
(2) Umur	: <input type="checkbox"/> 15-20 tahun	<input type="checkbox"/> 21-40 tahun
	<input type="checkbox"/> 41-60 tahun	<input type="checkbox"/> lebih dari 60 tahun
(3) Level pendidikan terakhir:	<input type="checkbox"/> Pendidikan tidak formal <input type="checkbox"/> SLTP <input type="checkbox"/> Tidak tamat SD/SR <input type="checkbox"/> SLTA <input type="checkbox"/> Tamat SD <input type="checkbox"/> Perguruan Tinggi/ Sekolah Tinggi <input type="checkbox"/> Lainnya, sebutkan:	

(4) Pekerjaan dalam 3 tahun terakhir :

Tentara Petani

Pegawai Negeri Pedagang

Pegawai swasta Pensiunan

Lainnya, sebutkan:.....

(5) Pendapatan/bulan pada 3 tahun terakhir : Rp..... /bulan

(6) Jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah
(termasuk Anda) _____ orang

(7) Sudah berapa lama Anda tinggal di desa ini _____ tahun

(8) Suku :

(9) Apakah ada anak-anak yang berusia 3-15 tahun yang tinggal di rumah?

Ya , Jika **Ya**, anak-anak tersebut **berjumlah** : orang

Tidak

(10) Apakah Anda memiliki hewan peliharaan seperti sapi, kambing, ayam, burung?

Ya , Jika **Ya**, hewan yang anda punya :

a.jumlah ekor

b.jumlah ekor

c.jumlah ekor

Tidak

(11) Apakah Anda bisa mengendarai dan mempunyai kendaraan ?

Ya

Jika Ya, Kendaraan yang **bisa** anda kendarai :

Kendaraan yang anda **miliki** :

a.jumlah buah

b.jumlah buah

c.jumlah buah

Tidak

Apakah Anda menggarap sawah/kebun?

Tidak

Ya

Jika Ya, kebun tersebut Milik sendiri Menyewa

Jarak sawah/kebun tersebut dari rumah Anda, **sekitar** :meter

(12) Status rumah yang didiami ? Milik Sendiri Menyewa

(13) Jenis rumah yang anda diami :

Rumah Permanen Rumah Semi Permanen

Rumah tidak Permanen

(14) Tentukan mana yang paling sesuai dengan diri Anda, **secara umum**, saya adalah orang yang :

Sangat bersedia mengambil resiko

Netral terhadap resiko

Sangat tidak bersedia mengambil resiko

Bagian B. PENGERTIAN RESIKO

PETUNJUK

Pada bagian ini Anda diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban sesuai dengan pemahaman Anda.

(15) Bagaimana Anda memahami resiko bencana Tanah Longsor ?

Jawab :

.....

.....

(16) Sebutkan 6 kata yang terfikirkan oleh Anda ketika Anda diberi pernyataan "Resiko pada Bencana Tanah Longsor"

1. 4.

2. 5.

3. 6.

Bagian C. SIKAP TERHADAP RESIKO

PETUNJUK

Pilihlah salah satu pernyataan berikut dengan memberikan tanda (✓) dan kemukakan alasan Anda

(17) Saat terjadi bencana Tanah Longsor, saya : *(pilihlah salah satu pernyataan dan sertakan alasannya)*

Tidak evakuasi

Alasannya :

Evakuasi

Alasannya :

Tergantung kondisi

Alasannya :

Lainnya, sebutkan

Alasannya :

(18) Menurut Anda; dengan jawaban **No.18** menunjukkan bahwa : terkait Bencana Tanah Longsor, *(pilihlah salah satu pernyataan dan sertakan alasannya)*

Saya cenderung untuk **mengambil resiko**

Alasannya :

Saya cenderung untuk **mengambil dan tidak mengambil resiko**, tergantung situasi.

Alasannya :

Saya cenderung **menghindari resiko**.

Alasannya :

Bagian D. PERSEPSI TERHADAP RESIKO

PETUNJUK

Pada bagian ini Anda diminta untuk mengisi persepsi/pandangan Anda terhadap bencana Bencana Tanah Longsor.

(19) Apa yang **terfikir** oleh Anda terhadap bencana **Bencana Tanah Longsor**?

Menurut saya :

.....

(20) Apa yang **terfikir** oleh Anda pada saat bencana **Tanah Longsor** terjadi?

Menurut saya :

.....

PETUNJUK

Silahkan beri tanda \checkmark pada kotak yang tersedia dan boleh dicentang lebih dari satu (1)

(21) Apa efek/kerugian yang Anda rasakan dari bencana Tanah Longsor?

- | | |
|--|--|
| <input type="checkbox"/> Kematian | <input type="checkbox"/> Kerusakan jalan dan infrastruktur |
| <input type="checkbox"/> Kerusakan lahan pertanian | <input type="checkbox"/> Kematian ternak |
| <input type="checkbox"/> Kerusakan tempat tinggal | <input type="checkbox"/> Kerusakan tanah |
| <input type="checkbox"/> Lainnya: | |

.....

(22) Apa yang anda lakukan untuk mengurangi efek/kerugian dari bencana Tanah Longsor ?

- Segera mengungsi ketika ada peningkatan status Bencana Tanah Longsor
- Segera mengungsi ketika ada perintah untuk mengungsi
- Tidak membangun rumah permanen pada Area Terdampak Langsung (ATL)
- Lainnya :

.....
.....

(23) Persiapan apa yang sudah anda lakukan sebelum terjadinya bencana Tanah Longsor ?

- Mengikuti pelatihan kebencanaan
- Mempelajari rute evakuasi
- Mempersiapkan dokumen-dokumen penting
- Tidak punya persiapan apapun
- Lainnya :

.....

(24) Dari mana Anda memperoleh informasi pertama kali bahwa telah terjadi bencana Tanah Longsor ?

- Melihat secara langsung
- Mendapat informasi dari orang lain
- Pengumuman di Televisi, Radio
- Pengumuman dari Kepala Dukuh/ Perangkat Desa
- Lainnya :

.....
.....

PETUNJUK.

Lingkarkanlah (O) salah satu jawaban sesuai dengan apa yang telah Anda pahami.

1= Sangat tidak Setuju 2= tidak setuju 3 = Setuju 4 = Sangat Setuju

No	Pertanyaan	1	2	3	4
(26)	Pada desa yang saya diami, bencana Tanah Longsor sering melanda pada lima (5) tahun terakhir	1	2	3	4
(27)	Bencana Tanah Longsor sangat mengancam kehidupan saya	1	2	3	4
(28)	Bencana Tanah Longsor mempunyai dampak buruk terhadap saya, keluarga dan harta saya	1	2	3	4
(29)	Saya yakin bahwa saya mampu untuk menanggulangi bencana untuk menghindari kerugian/kehilangan yang lebih besar	1	2	3	4
(30)	Saya sangat takut dengan kejadian bencana Tanah Longsor	1	2	3	4
(31)	Sebelum terjadinya bencana Tanah Longsor, saya sudah tahu berbagai pengetahuan untuk penanggulangan bencana	1	2	3	4
(32)	Sebelum kejadian bencana Tanah Longsor, saya sudah melakukan persiapan jika sewaktu-waktu terjadi bencana Tanah Longsor	1	2	3	4
(33)	Pada saat terjadi bencana Tanah Longsor saya memperoleh informasi yang sangat sedikit	1	2	3	4

Bagian E. PERILAKU MENGHADAPI RESIKO

PETUNJUK

Pada bagian ini Anda diminta untuk mengingat kembali **apa yang Anda lakukan** ketika **bencana Tanah Longsor terjadi**.

Silahkan beri tanda (✓) pada kotak yang tersedia dan boleh dicentang lebih dari satu (1)

(34) Kapan Anda memutuskan mengungsi?

- Sejak peningkatan status waspada bencana Tanah Longsor
- Setelah mendapatkan himbauan untuk mengungsi dari petugas berwenang
- Setelah Tanah Longsor terlihat langsung oleh Anda
- Setelah Anda terkena dampak Tanah longsor
- Saya tidak mengungsi
- Lainnya :

(35) Apa yang terfikir oleh Anda terhadap himbauan mengungsi yang Anda terima ?

- Saya langsung mengungsi
- Menunggu yang lain mengungsi dulu, setelah itu saya baru mengungsi
- Saya tidak akan terkena dampak merapi
- Lainnya :

(36) Dimanakah Anda berada ketika terjadi bencana Tanah Longsor terjadi ?

- Sudah di tempat pengungsian
- Di tempat kerja
- Di rumah
- Di sekolah
- Lainnya :

(37) Jenis peringatan yang Anda terima pertama kali?

- Sirine Peringatan dari Radio
 Informasi dari kepala Dukuh/Perangkat Desa Informasi dari TV
 SMS dari keluarga/teman
 Lainnya :

(38) Apa yang Anda lakukan ketika mendapatkan/mendengarkan tanda peringatan atau mengetahui bahwa telah terjadi bencana Tanah Longsor dan Anda harus mengungsi?

- Tidak mengungsi, karena saya yakin semua akan aman-aman saja
 Mengumpulkan keluarga untuk segera mengungsi
 Berusaha untuk memperingatkan orang lain terlebih dahulu baru mengungsi
 Lainnya :

(39) Jalur evakuasi yang anda ikuti ?

Jawab :

(40) Apa alasan Anda memilih jalur tersebut pada saat evakuasi ?

- Ikut rombongan/orang lain Instruksi petugas untuk mengikuti Plang Evakuasi
 Mengikuti keluarga Saya punya jalur sendiri

(41) Kemana tujuan akhir Anda pada waktu evakuasi?

- Masjid/Musholla Mengikuti sebagian instruksi
 Barak pengungsian Mengikuti seluruh instruksi
 Tetap bertahan di dalam rumah
 Lainnya :

(42) Paparkan bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan keluarga/orang lain dan memperoleh informasi pada waktu terjadinya bencana Tanah Longsor ?

Jawab :

.....

.....

.....

PETUNJUK

Lingkarilah (O) salah satu jawaban sesuai dengan apa yang telah Anda pahami.

1= Sangat tidak Setuju 2= tidak setuju 3 = Setuju 4 = Sangat Setuju

No	Pertanyaan	1	2	3	4
(43)	Saya sudah memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana Tanah Longsor	1	2	3	4
(44)	Saya sudah pernah mengikuti pelatihan/simulasi bencana sebelum terjadinya bencana Tanah Longsor yang melanda Kecamatan Kaligesing	1	2	3	4
(45)	Saya sangat paham dengan jalur evakuasi yang harus saya lalui ketika bencana Tanah Longsor terjadi	1	2	3	4
(46)	Ketika saya mendapatkan pengumuman untuk segera mengungsi, saya langsung mengungsi	1	2	3	4
(47)	Pada saat Tanah Longsor, saya telah mengikuti jalur evakuasi yang ada	1	2	3	4
(48)	Pada saat evakuasi saya melihat Plang/Tanda yang menunjukkan arah jalur evakuasi dengan baik	1	2	3	4
(49)	Pada saat evakuasi, tujuan akhir saya adalah barak pengungsian sesuai dengan instruksi petugas	1	2	3	4
(50)	Saya berusaha untuk membantu orang lain untuk evakuasi pada saat bencana Tanah Longsor tersebut terjadi	1	2	3	4



Gambar. Pengisian kuisioner oleh responden



Gambar. Pengisian kuisioner oleh responden



Gambar. Pengisian kuisioner oleh responden



Gambar. Pengisian kuisioner oleh responden